

**PROSES ISLAMISASI DI JAWA OLEH SUNAN KALIJAGA
PADA ABAD KE-16**

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

MARYADIN ENDANG SAPUTRA

NIM: 021 314 060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

MAKALAH
PROSES ISLAMISASI OLEH SUNAN KALIJAGA
DI JAWA PADA ABAD KE-16

Oleh :
Maryadin Endang Saputra
NIM : 021 314 060

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. A.K. Wiharyanto, M.M

Tanggal, 27 Juni 2007

MAKALAH
PROSES ISLAMISASI OLEH SUNAN KALIJAGA
DI JAWA PADA ABAD KE-16

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Maryadin Endang Saputra

NIM : 021 314 060

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 Juli 2007
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua

Yohanes Harsoyo, S.Pd, M.Si

Sekretaris

Drs. B. Musidi, M.Pd

Anggota

Drs. A.K. Wiharyanto, M.M

Anggota

Drs. Y.R. Subakti, M.Pd

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D

MOTTO

- ❁ Jadikan senyum sebagai kobaran semangatmu ketika menghampiri, dan jadikan tangis haru sebagai rasa syukurmu ketika sukses kau hampiri.
- ❁ Yakinkan diri tuk gapai cita dan imbangi usahamu dengan do'a
- ❁ Jangan jadikan hidup asal hidup tapi buatlah hidup lebih hidup dengan warnai hidup oleh banyak ilmu yang berguna untuk hidup.
- ❁ Jangan pernah berkata “bagaimana nanti”, tapi seringlah bertanya “nanti bagaimana...?”
- ❁ Jangan pernah merasa akan gagal tapi yakinlah kalau kau akan berhasil.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Seiring dengan untaian kasih serta keikhlasan bhakti, kupersembahkan sebuah karya kepada :

- ❁ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi do'a restu, semangat dan hangatnya cinta kasih yang tak terhenti.
- ❁ C' Wiwin, C' Lilis, A' Pram, A' Zas, terima kasih atas dukungan, nasehat serta cinta yang selalu ada untukku, aku bangga menjadi adik kalian...
- ❁ Mei Putri Pratiwi keponakanku tercinta dan keponakanku yang baru datang Syasya Hurin Hauliza selamat datang di dunia sayang... !
- ❁ Martina Imas Sri Mulyasih yang selalu mendukung dan menemaniku baik suka maupun duka selama di Yogyakarta, kan kukenang selalu kebersamaan dan kisah cinta kita selamanya.
- ❁ Sahabat dalam keseharianku (konco-konco kost Tapai Merpati 375 Pringwulung)...Angga, Ilham, Toha, Rudi, Wajik, Agus, dkk...terima kasih atas dukungannya, tak ingin ku akhiri persahabatan ini.
- ❁ Sahabatku, Leo, Ambon, Catur, Agus, Indri dan Tuti, terima kasih atas dukungan kalian.
- ❁ Almamater tercinta, terima kasih untuk ilmu, cinta dan persahabatan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

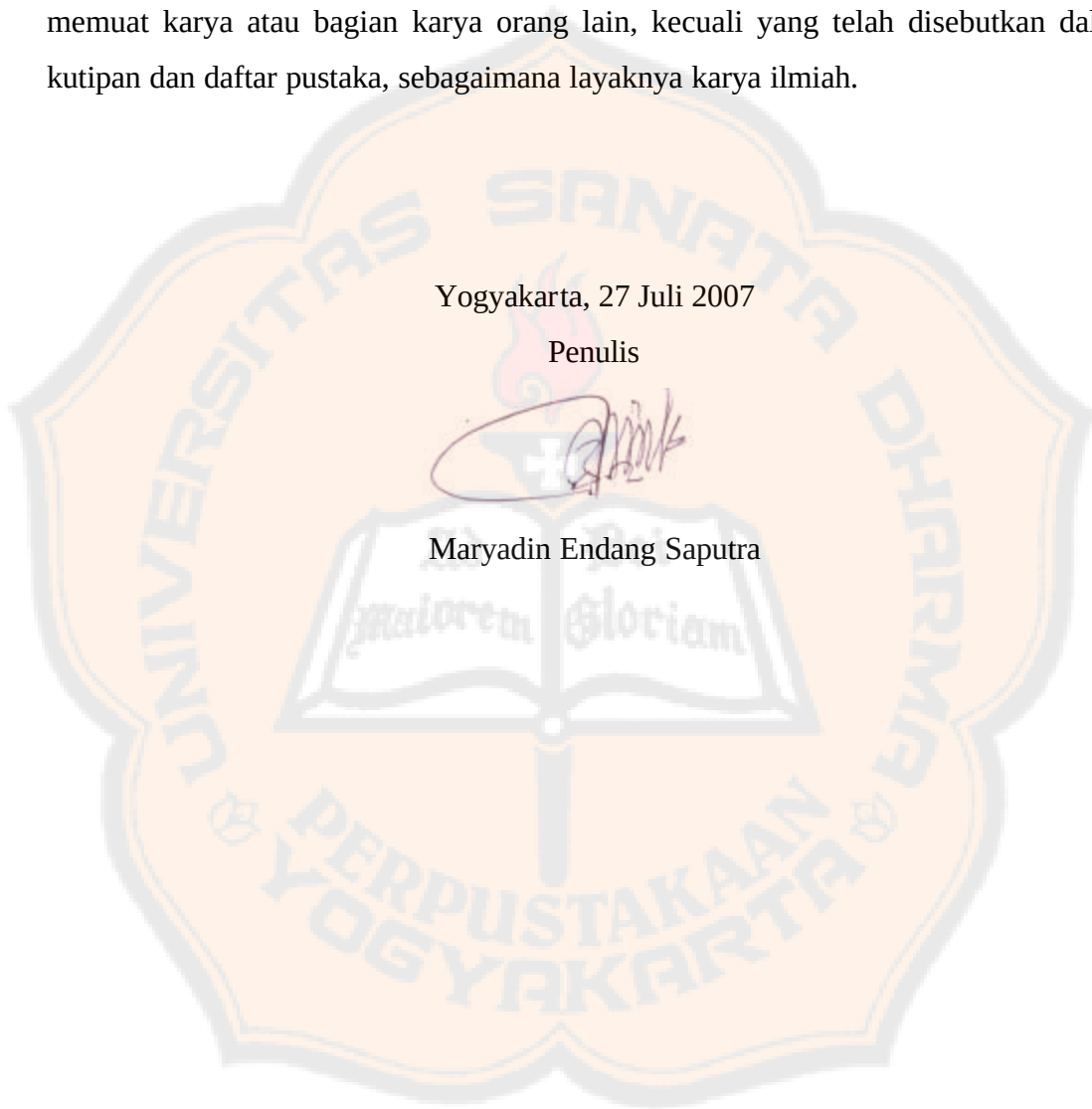
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa makalah yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Penulis



Maryadin Endang Saputra



ABSTRAK

**PROSES ISLAMISASI OLEH SUNAN KALIJAGA DI JAWA
PADA ABAD KE-16**

Oleh:

Maryadin Endang Saputra

NIM: 021314060

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : (1) Latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali, (2) Strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, (3) Pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa.

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode sejarah yang mencakup: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan keagamaan. Makalah ini merupakan penulisan yang bersifat deskriptif analitis

Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa : (1) Latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali, merupakan putra Bupati Tuban yang kemudian menjadi perampok dan berhasil ditobatkan oleh Sunan Bonang. Setelah melalui berbagai ujian di bawah didikan Sunan Bonang akhirnya berhasil menjadi wali yang tugasnya menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. (2) Strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, yaitu dengan cara mengawinkan tradisi Hindhu-Budha dengan ajaran Islam misalnya, kesenian wayang kulit, gamelan, tembang-tembang Jawa, dan lainnya. Hal ini yang kemudian memunculkan pertentangan dari wali yang lain yaitu Sunan Giri menentang metode dan sarana dakwahnya sedangkan Syekh Siti Jenar menentang terhadap ajaran Sunan Kalijaga. Walaupun banyak terjadi pertentangan ternyata dengan cara seperti ini ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh wali lain dan kemudian banyak rakyat yang memeluk agama Islam. (3) Dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa, ternyata membawa pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat Jawa yang hingga kini bisa dirasakan dan bisa diamati di antaranya adalah diadakannya secara rutin upacara garebeg yang dijalankan dari jamannya kerajaan Demak hingga sekarang masih dilaksanakan oleh keraton, baik itu keraton Yogyakarta maupun keraton Surakarta.

ABSTRACT

**ISLAMIZATION PROCESS IN JAVA BY SUNAN KALIJAGA
IN THE SIXTEENTH CENTURY**

By:

Maryadin Endang Saputra

NIM: 021314060

This writing aimed to describe and analyse: (1) The living background of Sunan Kalijaga before became a caliph, (2) Islamic speech strategy which was used by Sunan Kalijaga, (3) The influences of the speech of Sunan Kalijaga toward the Javanese society.

Method used in this writing was historical method comprises of: heuristic, sources critics, interpretation and historiography. Meanwhile the approach used was social and religious approach. This writing was a research which has analytical descriptive characteristic.

The result gained revealed that: (1) Living background of Sunan Kalijaga before became a caliph, was the son of Tuban Regent who in future become the robber and had been successfully corrected by Sunan Bonang. After passed through various examinations under the teaching of Sunan Bonang, finally successfully became the caliph whose duty to spread Islamic religious in Javanese land; (2) The strategy of speech which was used by Sunan Kalijaga, i.e. through holding any traditional wedding in Hindu-Budha which has been assimilated by the Islamic course, for example, the letter puppet show, traditional music instrument, Javanese traditional songs, etc. it was then emerged any controversies from the other caliph, i.e. Sunan Giri of which opposed the teaching method of Sunan Kalijaga. However, although in fact, there were a lot of controversies by this methods, the Islamic lesson could be accepted the other caliphs and then were a lot of society which held Islam religion; (3) The speech of Sunan Kalijaga toward the Javanese society, in fact brought any great impacts on the life of Javanese society of which until present could be felt and observed, one of them was the conduction of routine *garebeg* ceremony which was conducted from the era of Demak kingdom up to now is still conducted by Sultan Palace, either in Surakarta or Yogyakarta Sultan Palace.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Proses Islamisasi oleh Sunan Kalijaga di Jawa pada Abad ke-16”

Makalah ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Keberhasilan penyusunan makalah ini juga tidak lepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, M.M, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penyusunan makalah.
4. Semua Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bimbingan selama kuliah di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Semua Pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan makalah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Semoga amal baik dari semua pihak tersebut di atas mendapat imbalan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa kemampuan dalam penulisan makalah ini masih sangat jauh dari sempurna. Namun penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau calon guru dan bagi kemajuan pendidikan.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penulisan	11
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUNAN KALIJAGA SEBELUM MENJADI WALI	
A. Silsilah Raden Said	13
B. Perjalanan Raden Said Menjadi Wali	24
1. Pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang	24
2. Raden Said Menjadi Wali	26

BAB III STRATEGI DAKWAH SUNAN KALIJAGA

A. Mubaligh Keliling	33
B. Tradisi Jawa	35
1. Gamelan	35
2. Garebeg	36
a. Garebeg Besar	37
b. Garebeg Mulud	39
3. Wayang Kulit	39
C. Ketidak Sepahaman Terhadap Dakwah Sunan Kalijaga	42
1. Ketidak Sepahaman Sunan Giri	42
2. Ketidak Sepahaman Syekh Siti Jenar	44

BAB IV PENGARUH DAKWAH SUNAN KALIJAGA TERHADAP
MASYARAKAT JAWA

A. Dakwah Sunan Kalijaga	47
B. Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga	48
1. Garebeg Besar	48
2. Garebeg Mulud	50
3. Pertunjukan Wayang Kulit	51
4. Lagu Lir-Ilir	52

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum kedatangan Islam, kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa, dipengaruhi oleh sistem kasta atau perbedaan golongan. Setelah agama Islam masuk dan tersebar di masyarakat sedikit demi sedikit terkikislah kasta-kasta tersebut.

Agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir/pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Ada tiga teori yang menganalisis tentang masuknya Islam ke Nusantara, Teori Gujarat, Teori Mekkah dan Teori Persia. Ketiga teori tersebut mencoba memberikan jawaban permasalahan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, dengan perbedaan pendapatnya: Pertama, mengenai waktu masuknya agama Islam. Kedua, tentang asal negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam, tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara :

1. Teori Gujarat

Teori ini dinamakan Teori Gujarat, bertolak dari asal negara yang membawa Islam ke Nusantara yang berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dasar dari teori ini adalah:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa.
- c. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat

Pendukung Teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

2. Teori Mekkah

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Mekkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah: Pada abad ke-7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan

bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4.

Pendukung Teori Mekkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad-13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke-7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah para pedagang Arab sendiri.

3. Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti:

- a. Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein (cucu Nabi Muhammad), yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di Pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- b. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al – Hallaj.
- c. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat.

- d. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.
- e. Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat.¹

Ketiga teori tersebut di atas memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara. Pada masa kedatangan Islam tersebut, di Jawa masih berdiri sebuah kerajaan Hindhu-Jawa yaitu Majapahit.²

Menurut penulis sendiri dari ketiga teori di atas yang paling berarti adalah Teori Mekkah, karena teori ini didasarkan pada peranan bangsa Arab dalam perdagangan di Asia yang dimulai sejak abad ke-2 SM. Bangsa Arab mempunyai peranan dalam perdagangan dan penguasaan lautan, yang telah lama mengenal Samudera Indonesia daripada bangsa-bangsa lainnya. Dari ahli geografi Arab seperti Abu Zaid Al-Balkhi (934), Ibnu Hauqal (975), dan Maqdisi (985) kita mendapat informasi tentang peta bumi yang telah dimiliki oleh bangsa Arab, yang didalamnya terdapat Samudera Indonesia. Kalau kita perhatikan fakta sejarah ini, bangsa arab telah memiliki peta bumi yang dilengkapi dengan samudera Indonesia, dan menguasai jalur laut menuju Nusantara, sehingga tidaklah

¹ [http : // www.Indonesia.Faithfreedom.Org](http://www.Indonesia.Faithfreedom.Org).

² Sebuah kerajaan bercorak Hindhu-Jawa yang selama abad ke-14 dan abad ke-15 tidak hanya merupakan kekuatan utama di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi juga berpengaruh sampai keluar Jawa dalam bidang politik dan kebudayaan. Lihat P.J. Zoetmulder. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, hlm. 23.

mengherankan bila pada tahun 674 telah berdiri perkampungan Arab Islam di pantai Barat Sumatra.

Selain itu, fakta tersebut memberikan informasi tentang telah terjadinya hubungan Nusantara-Arab jauh sebelum abad ke-13. Jadi Teori Mekkah ini menurut penulis adalah teori yang sangat berarti dan sangat tepat sekali dikatakan sebagai teori masuknya Islam di Nusantara.

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, perkembangan Islam juga ada yang disebarkan melalui kesenian, misalnya melalui pertunjukkan seni gamelan ataupun wayang kulit. Dengan demikian Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh rakyat Indonesia. Di pulau Jawa, peranan mubaligh dan ulama tergabung dalam kelompok para wali yang dikenal dengan sebutan Walisongo.³

Kata Walisongo merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata *Wali* dan *Songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, yang artinya dekat atau kerabat atau teman. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti

³ Walisongo adalah majelis para wali yang beranggotakan sembilan (sanga) orang wali terkemuka merupakan dewan dakwah Islamiyah Kesultanan serta Dewan Kesultanan yang tidak hanya membantu Sri Sultan dalam masalah-masalah keagamaan saja tetapi juga dalam masalah kenegaraan, hukum dan peradilan. Bahkan juga dalam masalah kemiliteran, di mana perlu Sri Sultan menunjuk salah seorang anggota Walisongo menjadi panglima atau penasihat kemiliteran sebagai contoh: Sunan Kudus menjadi penasihat Sri Sultan untuk urusan kemiliteran dan Sunan Gunung Jati ditunjuk menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Kesultanan Demak dalam perebutan Banten, Sunda Kelapa (Jayakarta) untuk membendung invasi armada Portugis yang menguasai laut Jawa dan menguasai perbentengan di Jawa. Walisongo dibentuk sejak Raden Patah mendirikan Kesultanan Demak dan baru dihapuskan dari kelembagaan Negara saat Hadiwijaya mendirikan Kesultanan Pajang. Sampai sekarang belum ada kebulatan tentang siapa saja para wali yang pernah menjadi anggota Walisongo. Namun secara luas dikenal masyarakat umum ialah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Lihat Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 24.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sembilan.⁴ Jadi dengan demikian, Walisongo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam. Walisongo juga dikenal sebagai *Wali Sana*. Menurut pendapat Mohammad Adnan adalah perubahan dari kata *Sana* yang berasal dari kata “tsana” berarti sama dengan *mahmud* terpuji. Jadi Wali Sana artinya wali-wali terpuji. Kata Walisongo berasal dari *Wali Sangha*. Kata Sangha berasal dari agama Budha, diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan *Wali Sangha* sebagai kumpulan majelis atau ulama penyebar agama Islam di Jawa.⁵

Di kalangan masyarakat Jawa, sebutan Walisongo merupakan nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus, yakni digunakan untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai mula pertama penyebar agama Islam di tanah Jawa.⁶

Para wali yang pernah ada dapat diklasifikasikan sebagai *Wali-Ullah* dan *Wali-Ullah Amri* atau sebagai kedua-duanya, yang mana artinya di samping sebagai Wali-Ullah sekaligus juga sebagai Wali-Ullah Amri. Sebagai Wali-Ullah, dalam pengertian bahwa para wali adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, yang terpelihara dari kemaksiatan. Sebagai Wali-Ullah Amri, dalam pengertian

⁴ Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 24.

⁵ Achmad Chodjim. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, hlm. 10

⁶ Ridin Sofyan. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. 7.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum muslimin, memimpin rakyat, menentukan dan memutuskan urusan umat baik bidang keduniawian ataupun peribadatan.⁷

Perjalanan hidup para wali dalam menjalankan tugasnya dipenuhi berbagai tantangan lebih-lebih dalam menyebarkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat yang telah memeluk agama Hindhu dan Budha.

Dalam melaksanakan dakwahnya para wali menggunakan cara-cara halus.⁸ Walisongo terdiri dari sembilan orang yang dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa. Salah satu dari Walisongo tersebut adalah Sunan Kalijaga.⁹

Tahun kelahiran serta wafatnya Sunan Kalijaga belum dapat dipastikan, hanya diperkirakan beliau mencapai usia lanjut. Sunan Kalijaga dilukiskan hidup dalam empat era pemerintahan, yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568), dan awal pemerintahan Mataram (1580) Dengan demikian Sunan Kalijaga diperkirakan hidup lebih dari 100 tahun lamanya yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai dengan abad ke-16.¹⁰

⁷ *Ibid*, hlm. 14.

⁸ Imron Abu Amar .1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 10.

⁹ *Ibid*, hlm. 7.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 85.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hampir seluruh masa hidup Sunan Kalijaga dipergunakan untuk berjuang demi syiarnya agama Islam, khususnya di tanah Jawa sebagaimana para Wali yang lainnya. Di dalam perannya sebagai seorang mubaligh, Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan ajaran Islam dan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia terutama kebudayaan daerah. Dikatakan berpengaruh pada kebudayaan daerah Jawa, karena dalam metode dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga menggunakan tradisi Jawa yang sudah ada. Seperti misalnya dengan menggunakan pertunjukan wayang kulit beserta gamelannya, sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam. Selain itu, beliau dikenal sebagai pujangga yang telah banyak mengarang berbagai cerita yang mengandung filsafat serta berjiwa agama. Dalam bidang seni lukis yang bernafaskan Islam, seni suara yang berjiwakan tauhid. Di samping itu pula beliau berjasa bagi perkembangan wayang kulit.¹¹

Keberhasilan perjuangan Sunan Kalijaga tersebut ternyata menjadi catatan sejarah yang berharga bagi kaum muslimin di tanah Jawa. Sampai sekarang masyarakat tidak melupakan sejarah beliau, bahkan masih banyak kalangan terutama generasi muslim sekarang ingin mengetahui lebih dalam siapa Sunan Kalijaga itu. Dalam perjuangan menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga mempunyai metode dakwah yang berbeda dengan metode dakwah wali yang lain. Beliau berdakwah dengan menggunakan kesenian Jawa seperti pertunjukan wayang kulit. Dengan tokoh-tokoh pewayangan serta alur cerita yang sudah

¹¹ Solichin Salam. 1960. *Sekitar Walosongo*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 66-67.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dicampur dengan ajaran agama Islam. Melalui penyampaian yang halus, rakyat yang dari dulu sudah terpengaruh agama Hindhu-Budha, maka pelan-pelan akan terpengaruh ajaran Islam yang terkandung dalam kisah pewayangan tersebut. Selain kesenian wayang kulit, beliau juga menciptakan lagu-lagu Jawa yang didalamnya banyak terkandung ajaran Islam. Dengan metode dakwah yang khas tersebut, rakyat Jawa banyak yang terpengaruh dan akhirnya masuk agama Islam. Keberhasilan dakwah beliau memang tidak lepas dari keahlian dalam mengkulturasikan adat istiadat Hindhu-Budha dengan ajaran Islam.¹²

Berdasarkan berbagai pertimbangan dan kenyataan di atas, penulis merasa tertarik dan menaruh minat yang besar untuk mengkaji dan mengangkat tokoh Sunan kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad ke-16. Dari tokoh ini banyak didapatkan pelajaran yang sangat bermanfaat. Beliau berhasil menciptakan metode dakwah yang berbeda dengan wali yang lain, yaitu dengan memasukan unsur islami ke dalam kebudayaan masyarakat pada masa itu yang masih lekat dengan kebudayaan Hindhu dan Budha. Sarana dakwah yang digunakan melalui berdakwah keliling, melalui tradisi Jawa yang berupa kesenian wayang kulit, gamelan, seni suara dengan menciptakan tembang-tembang Jawa, seni berpakaian dengan menciptakan baju takwa dan sebagainya. Dari metode dan sarana dakwah tersebut membawa pengaruh yang sangat besar pada masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka masih tetap menyelenggarakan dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut hingga sekarang.

¹² Imron Abu Amar.*op.cit*, hlm. 17-19.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam makalah ini tidak jauh dari sasaran yang ingin dicapai, maka penulis melakukan pembatasan masalah yang menitik beratkan pada tokoh Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam dengan ruang lingkupnya di daerah Jawa, dengan batasan waktunya abad ke-16. Adapun permasalahan yang di bahas dalam makalah ini, antara lain :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi Wali?
2. Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga?
3. Bagaimana pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang latar belakang Sunan Kalijaga sebelum menjadi Wali.
2. Memberikan penjelasan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di Jawa.
3. Memberikan penjelasan tentang pengaruh dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Masyarakat Jawa

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Makalah ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah sumber pengetahuan dan bacaan bagi masyarakat umum maupun dunia pendidikan, sehingga dapat mengetahui gambaran tentang proses islamisasi di Jawa yang terjadi pada abad ke-16.

2. Manfaat secara praktis

- a) Menambah pengetahuan mengenai latar belakang kehidupan dan perjuangan Sunan Kalijaga dalam proses islamisasi di Jawa yang terjadi pada abad ke-16.
- b) Dapat dijadikan sebagai sumber maupun sebagai acuan serta bacaan baik bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran sejarah mengenai penyebaran agama Islam.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas mengenai gambaran tentang latar belakang Raden Said sebelum menjadi Wali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab III : Membahas mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di Jawa.

Bab IV : Membahas mengenai pengaruh dakwah Sunan Kalijaga Terhadap masyarakat Jawa

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan



BAB II

RIWAYAT HIDUP SUNAN KALIJAGA SEBELUM MENJADI SEORANG WALI

A. Silsilah Raden Said

Riwayat hidup Sunan Kalijaga dimulai di Tuban, karena beliau adalah putera Tumenggung Wilatikta bupati Tuban (Jawa Timur). Tentu saja kedudukan adipati zaman itu sama sekali berbeda dengan jabatan bupati atau residen zaman sekarang. Kekuasaan Tuban pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Majapahit. Tumenggung Wilatikta yang disebut sebagai Arya Tejo IV, merupakan keturunan Aria Adikara atau Ranggalawe apabila dilihat dari silsilahnya. Nama sang ayah (Wilatikta) ini agaknya mengalami perubahan kecil dari nama aslinya, mestinya Wilwatika. Kata-kata dari bahasa Sansakerta itu terdiri atas *wilwa* berarti : buah maja, dan kata *tika* berarti : tajam/pahit, jadi *wilwatika* berarti : buah maja yang pahit; kedua nama itu dipakai bersamaan di dalam naskah *Negarakertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca pada tahun 1965 Masehi.¹

Tuban adalah ibu kota Kadipaten kerajaan Majapahit yang penting dan strategis karena letaknya di pantai Utara Jawa Timur. Kabupaten Tuban sebenarnya sebagai pusat kegiatan niaga yang memakmurkan Majapahit sebab di

¹ Machdi Suhadi dan Halina Hambali. 1994. *Makam-makam Walisanga di Jawa*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 67.

sana terdapat dua bandar laut besar, yaitu Gresik dan Tuban sendiri.² Pada pertengahan abad ke- XV Masehi, Sunan Ampel (Raden Rahmat) dibantu oleh kedua orang putranya yaitu Raden Maulana Makdum Ibrahim (yang kelak menjadi Sunan Bonang) dan Raden Syamsudin (yang kelak dikenal sebagai Sunan Drajat) dari pondok pesantren Ampel Denta sangat giat menyiarkan dakwah Islamiyah di Jawa Timur. Sunan Ampel bahkan berhasil mempunyai pengaruh di kalangan pembesar kerajaan Majapahit, di antaranya ialah Wilatikta, Adipati (Gubernur) Tuban. Sumber-sumber lama ada yang menyebutkan nama lengkapnya adalah Raden Sahur Tumenggung Wilatikta.³

Dengan kedudukannya sebagai Adipati Tuban maka tidak mengherankan jika Adipati Wilatikta memperkenalkan putra Sunan Ampel yaitu Raden Maulana Makhdum Ibrahim mendirikan pondok pesantren di dekat Tuban, yaitu di Bonang. Sejak itulah Raden Maulana Makhdum Ibrahim disebut Sunan Bonang, yang dengan cepat merebut hati seluruh lapisan masyarakat Tuban dan sekitarnya untuk secara sukarela memeluk agama Islam.⁴ Dengan bantuan Adipati Wilatikta, Sunan Bonang menjadikan Tuban (Bonang) pusat pengembangan agama Islam di pantai Utara Jawa Timur.⁵

² Arman Arroisi. 1994. *Sunan Kalijaga*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm .3.

³ Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak : Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 6.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Pengaruhnya luas sampai di Lasem, kota yang terletak tak jauh dari perbatasan pantai Utara Jawa Timur. Bahkan sampai disebelah lautan yaitu, wilayah Sulawesi Selatan, Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo) Lihat : Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak : Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 6.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

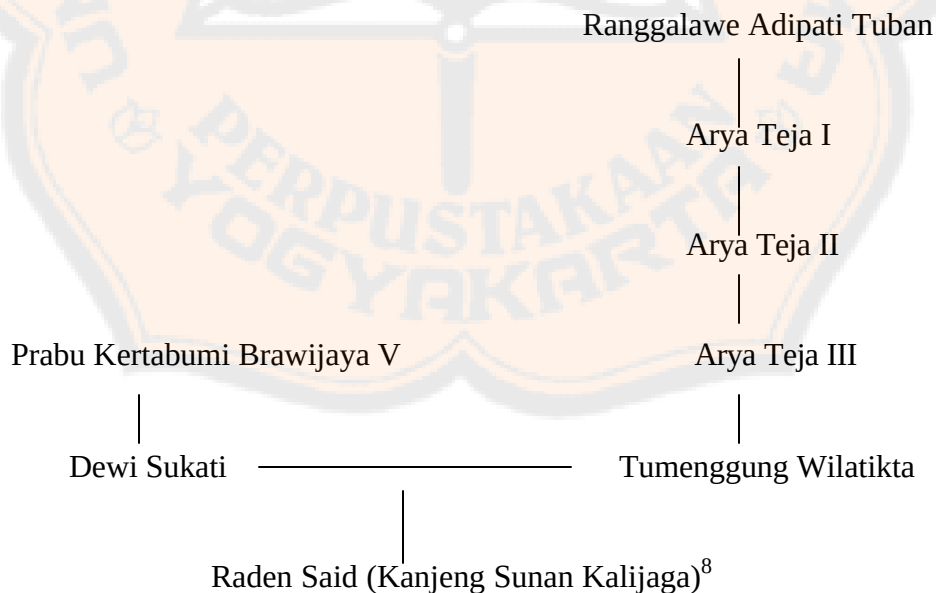
Dalam kegiatan penyebaran agama Islam di Jawa Timur itulah suami-istri Wilatikta dikaruniai seorang putra, yang bernama Raden Said. Ketika Raden Said lahir di Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintah pusat semakin besar. Konon tatkala Prabu Kertabumi Brawijaya V mendengar bahwa putrinya, yaitu Dewi Sukati yang diperistri Wilatikta melahirkan puteranya yang pertama, Sri Baginda Raja mengirimkan utusan menyampaikan hadiah kepada keluarga Wilatikta sebagai pernyataan sukacitanya. Sunan Bonang juga datang bersilaturahmi ke kadipaten untuk menyambut kelahiran bayi. Melihat Raden Said, Sunan Bonang memperoleh wisik gaib bahwa kelak dikemudian hari putera Wilatikta akan menjadi *Waliy'ullah* yang akan memberi jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat kepada orang banyak.⁶

Kelahiran anak pertama, seorang lelaki itu amat membahagiakan orang tuanya. Sehingga orang tuanya memberi nama Said yang berarti bahagia. Raden Mas Said yang tanggal lahirnya tidak diketahui, jelas berasal dari Jawa tetapi ada sementara pihak menganggapnya keturunan Cina, ada pula yang menyebutkan keturunan Arab. Dari silsilah Jawa, moyangnya adalah Bupati Tuban bernama Adipati Ranggalawe, yang menjadi pengawal Raden Wijaya ketika mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1294 Masehi. Ranggalawe berputera Arya Teja I,

⁶ Waliy'ullah adalah orang yang dikasihi Allah SWT, orang yang memiliki kepribadian serba terpuji. Sifat perangnya patut dijadikan teladan (Sunan). Seorang Waliy'ullah mengemban tugas suci (mission sacre) untuk bertabligh, beramal soleh, menyiarkan dakwah islamiah kepada sesama umat manusia. Dalam melaksanakan kewajibannya seorang waliy'ullah senantiasa dianugerahi rahmat, petunjuk, perlindungan Allah SWT. Lihat : Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak : Yayasan Trah Kadilangu, hlm.2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sang anak ini berputera Arya Teja II. Selanjutnya ia menurunkan Arya Teja III sang cicit ini berputera Raden Tumenggung Wilatikta dan berputera Raden Said. Semua orang tua dan kakeknya pejabat sebagai Bupati Tuban. Dalam hal kepercayaan, Ranggalawe hingga Arya Teja II masih beragama Hindhu dan kemudian sejak Arya Teja III agama Islam menjadi panutan di kabupaten Tuban.⁷ Raden Said, juga dikenal dengan Joko Said, kemudian mendapat teman permainan dengan kelahiran adiknya, seorang putri bernama Dewi Roso Wulan. Raden Said alias Joko Said tumbuh menjadi pemuda remaja yang berwajah tampan lagi gagah, sedangkan Dewi Roso Wulan tumbuh menjadi gadis remaja dengan wajah cantik jelita. Dibawah ini merupakan silsilah yang menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga berasal dari keturunan Jawa asli yaitu keturunan Ranggalawe.



⁷ Machdi Suhadi dan Halina Hambali. *Loc.cit.*

⁸ Tim Penyusun. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di lingkungan Istana Raden Said telah mendapat pendidikan tentang budi pekerti, mendapat gemblengan keprajuritan dan kepamongprajaan, agar mampu menjadi panglima tentara dan pemimpin pemerintahan. Raden Said juga dididik tentang ilmu sastra dan kesenian, terutama pewayangan dan perdagangan. Dilihat dari wataknya, Raden Said berwatak keras namun halus sehingga ketika melihat rakyat Tuban menderita kesengsaraan akibat kurang seimbangnya pendapatan, beliau pun tergerak hatinya untuk menolong. Kurang seimbangnya pendapatan terlihat pada rakyatnya, ada yang berlimpah-limpah, ada pula yang rejekinya sedikit dan tidak cukup untuk membiayai hidup sekeluarga. Yang paling sengsara adalah para kuli dan buruh tani nasib mereka terlunta-lunta.⁹ Melihat kesengsaraan rakyat, tindakan yang dilakukan Raden Said pertama-tama adalah meminta bantuan pada ayahnya sebagai adipati untuk meringankan beban rakyat. Ayah Raden Said juga tidak dapat menolong, walaupun diketahui banyak kaum elit yang ketahuan berbuat salah bahkan terbukti secara hukum.¹⁰

Raden Said kemudian memilih menjadi *maling cluring*.¹¹ Mula – mula Raden Said memasuki gudang kadipaten, dan mengambil bahan makanan, setelah diambil kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam- diam. Sebenarnya masa muda Raden Said paling tidak ada dua versi. Versi pertama adalah yang menganggap bahwa pada dasarnya, walaupun

⁹ Arman Arroisi.*op.cit*, hlm, 3.

¹⁰ Achmad Chodjim. 2003. *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi. Hlm. 8.

¹¹ Maling cluring adalah istilah yang digunakan bagi pencuri yang hasil curiannya dibagikan kepada orang miskin. Lihat : Achmad Chodjim. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi, hlm.8.

Raden Said suka mencuri dan merampok tapi bukan untuk dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada rakyat jelata. Sedangkan versi yang kedua adalah yang benar- benar melihat bahwa masa muda Raden Said adalah benar- benar perampok dan pembunuh yang jahat.¹²

Menurut versi pertama lengkapnya adalah demikian. Pada waktu masih kecil Raden Said sudah disuruh mempelajari agama Islam oleh ayahnya di Tuban. Akan tetapi karena ia melihat kondisi lingkungan yang kontradiksi dengan ajaran agama itu, maka jiwa Raden Said memberontak.¹³ Karena sejak kecil Raden Said sudah diperkenalkan kepada agama Islam oleh guru agama Kadipaten Tuban, maka dengan melihat keadaan sekitar atau lingkungan yang kontradiksi dengan rakyat jelata maka jiwa muda Raden Said seakan- akan meledak. Keadaan rakyat yang pada waktu itu sudah sangat menderita dikarenakan adanya musim kemarau yang panjang, semakin sengsara, mereka harus membayar pajak yang kadangkala tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Bahkan jauh dari kemampuan mereka. Seringkali jatah mereka untuk persediaan menghadapi musim panen berikutnya sudah disita para penagih pajak.¹⁴

Walau Raden Said putra seorang bangsawan, namun lebih menyukai kehidupan yang bebas, yang tidak terikat oleh adat istiadat kebangsawanan.

¹² *Ibid.*,

¹³ Kontradiksi disini yang dimaksud adalah rakyat jelata yang sengsara, sementara bangsawan Tuban berfoya- foya hidupnya, pejabat Kadipaten menarik upeti pada rakyat miskin dengan semena- mena, para prajurit Kadipaten sewenang- wenang menghardik rakyat kecil. Lihat : Purwadi . 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga : Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Persada, hlm.151.

¹⁴ *Ibid.*

Raden Said senang berteman dengan rakyat jelata hingga yang paling atas. Justru karena sifatnya yang supel, beliau banyak mengetahui seluk beluk kehidupan rakyat Tuban. Niat untuk mengurangi penderitaan rakyat sudah disampaikan kepada ayahnya, tetapi agaknya ayahnya tidak bisa berbuat banyak. Raden Said cukup memahaminya karena posisi ayahnya sebagai adipati bawahan Majapahit, yang harus selalu patuh pada atasannya. Walaupun tidak ada yang mendukung niatnya maka Raden Said tetap pada pendiriannya untuk meringankan beban rakyat Tuban. Raden Said rela menggunakan waktunya yang kesehariannya digunakan untuk mengaji, maka beliau pun rela untuk pergi keluar rumah mencari bahan makanan yang bisa dibagikan untuk rakyat.¹⁵

Penjaga gudang melihat gejala yang aneh, setiap malam banyak barang-barang yang digunakan yang hilang. Untuk mengetahui kebenaran hal ini, maka penjaga gudang berusaha mengintip dengan tujuan dapat diketahui siapa pelakunya. Akhirnya setelah mengintip dan mengawasi gudang tersebut dapat diketahui bahwa pelaku pencurian barang-barang yang ada di dalam gudang adalah Raden Said. Dengan barang bukti, Raden Said dibawa ke hadapan Adipati Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Setelah Adipati Wilatikta mengetahui perbuatan Raden Said maka keluarga Adipati merasa tercoreng

¹⁵ Keluar rumah di sini adalah mengambil sebagian hasil bumi yang ditarik dari rakyat untuk disetorkan ke Majapahit dari gudang disaat penjaga sedang tertidur lelap, bahan makanan itu dibagikan kepada rakyat yang sangat membutuhkan dan hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan mereka. Rakyat merasa mendapat rejeki turun dari langit tanpa terduga. Walau mereka tak pernah tahu siapa gerangan yang memberikan rejeki itu sebabnya Raden Said melakukannya di malam hari secara sembunyi-sembunyi. Lihat : Baidlowi Syamsuri. 1995. *Kisah Walisongo : Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya : Apollo, hlm . 64.

dengan tindakan putranya tersebut. Karena kejahatan mencuri baru pertama kali dilakukannya maka Raden Said hanya mendapat hukuman cambuk dua ratus kali pada tangannya, kemudian disekap selama beberapa hari, tidak diperbolehkan keluar rumah. Sesudah keluar dari hukuman, Raden Said benar-benar keluar dari lingkungan istana dan tidak kembali lagi ke istana, sehingga membuat cemas Ibu dan Adiknya.¹⁶ Adipati Tuban dan istrinya berusaha meminta nasehat kepada Sunan Bonang. Setelah tafakur, Sunan Bonang sebagai Waliy'ullah memperoleh bisikan gaib tentang masa depan kedua anak Adipati Tuban itu. Beliau menasehatkan agar mereka tidak perlu bersedih karena kelak Raden Said setelah melewati masa pancaroba akan menjadi seorang Wali cemerlang, sedangkan Dewi Roso Wulan kelak akan mempunyai putera yang menjadi cikal bakal raja di Jawa. Oleh karena itu tidak perlu dilakukan pencarian, Sunan Bonang berjanji bahwa beliau sendirilah yang akan mencarinya.¹⁷ Sedangkan versi kedua melihat bahwa Raden Said benar-benar seorang yang nakal sejak kecil dan kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi kemana-mana, setiap habis botoh¹⁸-nya ia merampok kepada penduduk. Sela in itu digambarkan Raden Said adalah seorang yang sangat sakti, karena saktinya beliau mendapat julukan berandal Lokajaya.¹⁹

¹⁶ Rahimsyah. 2002. *Kisah Sunan Kalijaga & Syehk Siti Jenar*. Surabaya: Amanah, hlm.37-39.

¹⁷ Tim Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit.* hlm.7.

¹⁸ Botoh adalah berasal dari bahasa Jawa yang berarti modal untuk berjudi. Bisa berupa uang ataupun barang. Lihat : Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama* . Jakarta : hlm. 144.

¹⁹ Purwadi. 2003.*op.cit.*, hlm.152.

Dalam perantauannya Lokajaya sampai di sebuah desa yang di antara penghuninya ada seorang janda tua beranak banyak dan mata pencahariannya sebagai pedagang serabi, semacam kue apem. Meskipun hasil dagangannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dengan anak-anaknya, tetapi mau menerima Lokajaya sebagai penumpang hidup padanya. Karena orang yang ditumpanginya itu adalah orang yang baik hati, akhirnya Lokajaya banyak membantu orang yang ditumpanginya dalam berdagang. Wanita janda tua itu menyadari sejak Lokajaya tinggal bersama mereka sebagai pelayan, dagangannya maju pesat. Lokajaya sangat disayang dan diperlakukan seperti anak kandung. Lokajaya diberikan apa saja setiap kali memerlukannya, sampai untuk membeli seekor ayam aduan juga diberikan. Ayam aduan itu bernama Ganden dan kenyataannya tidak pernah kalah. Semua taruhan kemenangannya yang tak sedikit jumlahnya selalu diberikan kepada janda tua, ibu angkatnya tersebut²⁰.

Ada seorang setengah tua beserta anak muda yang membawa sebuah tempat berisi ayam aduan mendatangi rumah tempat Lokajaya menetap. Mereka datang dengan tujuan menantang Lokajaya untuk mengadu ayamnya yang bernama Tatah dengan Ganden, ayam aduan milik Lokajaya itu. Lokajaya menerima tantangan tersebut dan terkejut setelah mengetahui taruhannya yaitu rumah tempat tinggal pedagang serabi beserta isinya yang dikira oleh tamu penantang itu sebagai rumah milik Lokajaya sendiri. Tamu penantang tersebut mengambil kantong yang berisi emas, sebagai taruhannya. Melihat keraguan

²⁰ *Ibid.*, hlm.10.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lokajaya dan melihat sekantong emas yang nilainya jelas lebih besar daripada harga rumah seisinya itu, dan mengingat selama ini Ganden terbukti tidak pernah terkalahkan, maka janda tua itu menganjurkan bahwa Lokajaya berbesar hati menerima tantangannya. Segera Ganden diadu dengan Tatah. Hasil dari pertarungan tersebut, Ganden kalah dan akhirnya penantang tersebut berhasil mengambil rumah beserta isinya milik janda, ibu angkat Lokajaya²¹.

Janda serabi²² dan anak-anaknya menangisi kekalahan Ganden. Sedangkan penantang itu segera pergi setelah menawarkan bahwa kelak tamunya akan kembali untuk menempati rumah taruhannya, diharapkan Lokajaya sekeluarga tidak berada di dalam rumah dan Lokajaya diperbolehkan mengambil serta membawa isi dari rumah. Untuk mengganti semua kekalahan, Lokajaya meminta ijin untuk pergi mencari harta untuk membeli kembali rumah dan isinya yang telah dimiliki oleh pemilik Tatah tersebut. Serta berpesan agar ibu dan kelima anaknya jangan meninggalkan rumah itu sebelum Lokajaya kembali dan supaya menuntut kehidupan seperti biasanya menjadi penjual kue serabi. Kemudian Lokajaya pergi dengan satu-satunya jalan menjadi seorang penyamun di tengah hutan. Selama tujuh hari siang dan malam Lokajaya menyamun, maka pada hari yang kedelapan beliau hendak merampok di pedesaan, tetapi mendadak terlihat seorang setengah tua dan seorang pemuda akan lewat di jalan penyamunannya. Walaupun calon korbannya itu berpakaian seorang ulama,

²¹ *Ibid.*, hlm.10

²² Janda yang sudah tua dan mata pencahariannya sebagai pedagang kue serabi, semacam kue apem.

namun tidak lupa Lokajaya bahwa calon korbannya adalah si pemilik Tatah. Lokajaya bertekad untuk mencelakai orang yang telah mengalahkan Ganden apabila suatu saat bertemu kembali, dan kebetulan mereka bertemu kembali. Lokajaya sangat yakin bahwa orang setengah tua beserta pemuda itu adalah orang yang telah mengalahkan Ganden. Orang setengah tua itu mengenakan pakaian keislaman serba indah, serta mahal harganya.²³

Lokajaya berhasil melumpuhkan orang setengah baya tersebut dan Lokajaya berusaha meminta semua barang yang dibawa orang setengah tua tersebut beserta tongkat yang tampak berkilauan. Walaupun dengan gertakan, orang setengah tua tersebut tetap mempertahankan hak miliknya. Lokajaya tetap bersikeras dan berkata keras untuk menekan. Diminta pakaian mereka dan semua yang mereka bawa atau nyawa mereka yang dijadikan jaminan kalau mereka berani menolak permintaanya, itulah yang dilakukan Lokajaya saat hendak membegal orang setengah tua itu.²⁴

Orang setengah tua itu berkata, daripada minta yang dipakai lebih baik Lokajaya disuruh mengambil buah kolang kaling²⁵ tersebut. Orang tua tersebut kemudian memperlihatkan keajaiban, yaitu dengan menuding buah kolang kaling yang tergantung di puncak pohon aren yang seketika berubah menjadi emas murni. Selanjutnya orang tersebut mengatakan, seandainya hidup hanya

²³ *Ibid.*, hlm.11.

²⁴ Amin Budiman. 1982. *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah.*, Semarang : Tanjung Sari. Hlm.59.

²⁵ Kolang kaling adalah buah enau (yang sudah dikupas). Bentuknya kecil agak bulat, berwarna putih bening dipakai untuk bahan campuran kolak, es campur dan sebagainya. Lihat : Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm.513.

digunakan mencari harta benda, maka Lokajaya tetap disuruh mengambil kolang kaling yang tiba-tiba berubah menjadi emas murni yang berkilauan. Orang setengah tua tersebut kemudian meneruskan perjalanannya. Kagum akan kesaktian orang tersebut yang disangka seorang ahli sihir, Lokajaya kemudian menginginkan untuk mengabdikan kepada orang tersebut.²⁶

B. Perjalanan Raden Said Menjadi Wali

1. Pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang

Menurut sumber-sumber sejarah, sebenarnya antara Sunan Bonang dan Raden Said mempunyai hubungan kekerabatan. Sunan Ampel Denta memperistri Nyi Gede Manila, melahirkan Sunan Bonang. Tapi dalam Babad Tanah Jawi, seakan-akan mereka sebelumnya tidak pernah mengenal, setidaknya Raden Said tidak mengenal Sunan Bonang, sedangkan Sunan Bonang sendiri memang sengaja disuruh ayahnya agar mencari dan menemukan serta mempertobatkan Raden Said dan kesannya Sunan Bonang sudah mengenal sebelumnya.²⁷

Sesungguhnya orang setengah tua itu adalah Sunan Bonang dan anak muda pengiringnya adalah adik bungsunya yang kemudian hari dikenal sebagai Sunan Drajat. Keduanya adalah putra Sunan Ampel Denta yang diutus untuk mencari dan menemukan Raden Said. Sunan Bonang mengetahui

²⁶ Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *Loc.cit.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

bahwa dirinya diikuti oleh Lokajaya, maka Sunan Bonang berhenti dan menanyakan apa maksud Lokajaya mengikutinya, sedangkan emas sudah melimpah untuk Lokajaya. Lokajaya memohon agar dirinya diterima oleh Sunan Bonang untuk dijadikan murid agar dapat mempelajari ilmu sihir yang luar biasa tersebut. Sunan Bonang merasa terharu dan kemudian menjelaskan bahwa beliau bukan ahli sihir melainkan Waliyullah, dan buah kolang kaling yang sekejap mata berubah menjadi emas murni itu bukanlah perbuatan sihir melainkan pertanda Keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menciptakan apa saja dalam sekejap bila dikehendaki-Nya (Kun Fayakun).²⁸ Sunan Bonang dan Sunan Drajat dipertemukan dengan Lokajaya yang pada saat itu kondisinya masih sebagai tukang begal yang dalam kisah sebelumnya telah kalah dalam mengadu ayam kebanggaannya sekaligus ayam keberuntungan yang membawa keluarga yang ditumpanginya terangkat dari penderitaan hidup. Dalam perjalanan tersebut Sunan Bonang telah menyadarkan Lokajaya, dan Lokajaya pun sangat berharap untuk bisa mengabdikan kepada Sunan Bonang.²⁹

Dalam Babad Tanah Jawi terbitan Balai Pustaka, dijelaskan untuk menguji kepatuhan Raden Said, maka Sunan Bonang meminta Lokajaya menunggu tongkat miliknya. Raden Said pun memenuhi permintaan Sunan Bonang selama satu tahun menunggu tongkat tersebut. Setahun kemudian

²⁸ Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit.*, hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*

tempat itu telah berubah menjadi hutan, dengan mengucapkan salam Sunan Bonang dapat melenyapkan hutan itu, sehingga tampaklah Raden Said. Akan tetapi Raden Said hanya diraba denyut jantungnya kemudian ditinggalkan lagi selama setahun lagi sehingga genaplah dua tahun, Raden Said bertapa menungu tongkat Sunan Bonang.

Melihat perjuangan Lokajaya, maka akhirnya Sunan Bonang menerimanya menjadi murid dengan syarat mengucapkan kata kalimat syahadat, yang berbunyi “*Asyadu alaa illaha illallah, wa asyadu anna Muhammadar Rasullah*”, artinya “Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah”.³⁰ Sejak saat itu Raden Said telah sah menjadi murid Sunan Bonang dan menjadi orang beriman. Selesai berguru pada Sunan Bonang, Lokajaya atau Raden Said segera pergi untuk menyebarkan ajaran yang didapat yaitu ajaran Islam kepada orang lain.

2. Raden Said Menjadi Wali

Kata “wali” menurut hadist ialah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan melakukan apa saja yang diwajibkan kepadanya dan juga selalu melakukan amal yang sunnah. Berarti wali adalah orang yang dikasihi oleh Allah (kekasih Allah). Kata “wali” menurut istilah ialah sebutan bagi orang-orang islam yang dianggap keramat, mereka penyebar Islam,

³⁰<http://www.ahmadsamantho.wordpress.com./2007/03/sastra-pesisir-jawa-timur-suluk-suluk-sunan-bonang/>

Mereka dianggap kekasih Allah, yang dikaruniai tenaga gaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih dan mempunyai ilmu yang sangat tinggi dan sakti.³¹

Pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang merupakan titik balik dalam kehidupannya. Dengan sepenuh hati menuntut ilmu agama sebagai murid (santri) Sunan Bonang. Dengan kata lain dengan pertemuannya dengan Sunan Bonang, Raden Said tercerahkan hidupnya. Beliau menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meskipun tampak mulia, tetapi tetap merupakan jalan yang salah. Akhirnya Raden Said menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual yang pertama bagi Raden Said.³² Sunan Bonang menerima Raden Said sebagai muridnya dengan memberikan banyak pelajaran pada Raden Said. Selama bertahun-tahun Raden Said menimba ilmu di pondok pesantren Bonang. Ketekunan, kecerdasannya menjadikan Raden Said murid Sunan Bonang yang terpandai diantara murid yang lain. Raden Said mampu menjalani, mengatasi segala godaan, akhirnya Sunan Bonang memberikan *ngelmu ang ora kajabarkah marang sadhengah manungsa*³³ untuk bekal tugas kewaliannya kelak. Semua ilmu yang oleh Sunan Bonang diberikan kepada Raden Said itu pada hakekatnya adalah murni ajaran Islam. Meskipun bergaya

³¹ Effendi Zakarsi. 1996. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Margi Wahyu, hlm. 33.

³² Achmad Chodjim. 2003. *op.cit.*, hlm.9-10.

³³ *Ngelmu ang ora kajabarkah marang sadhengah manungsa* artinya ilmu yang tidak akan bisa dikuasai oleh orang biasa, maksudnya hanya orang-orang yang mempunyai dasar iman yang kuat. Lihat : Tim Penyusun. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga.*, Demak: Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 42.

mistik jawa yang sebagian disampaikan dalam bentuk suluk, namun intisarinya semua *ngelmu-ngelmu*³⁴.

Setelah menguasai berbagai ilmu itu Raden Said lalu menjalani apa yang disebut dalam bahasa Jawa *tapa ngluwat*³⁵ selama 40 hari 40 malam terus-menerus untuk mensucikan diri pribadi di lahir batin. Sebenarnya apa yang disebut *tapa ngluwat* itu ialah menjalani *khulwat*.³⁶ Setelah menjalani *khulwat*, Raden Said dianggap sudah mempunyai persiapan mental sebagai seorang ulama dan mubaligh. Selanjutnya Sunan Bonang memberi nama baru kepada Raden Said, yaitu Syekh Malaya. (Syekh bermakna guru atau orang tua yang dihormati).

Untuk menyempurnakan rangkaian ilmu yang telah dikuasai Raden Said, maka Sunan Bonang mengajak Raden Said naik perahu menuju tengah rawa.³⁷ Di tengah rawa, Sunan Bonang memberikan kepada muridnya sebuah ilmu yang mempunyai nilai tinggi yang disebut “*Ngelmu Simpanan Illah*”

³⁴ Ngelmu adalah seseorang yang mendalami agama atau keimanan agar lebih dekat dengan Tuhan dengan cara tanpa guru atau tanpa buku (tulisan orang), tetapi dengan Tuhan yang dianggap hidup dan maha tahu itu yang dijadikan guru dan bukunya, maka cara ini bukan lagi disebut ilmu. Lihat: <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1998/01/31/0061.htm/>

³⁵ Ngluwat atau *tapa ngluwat* adalah menjalani *khulwat*. Misalnya dilakukan selama 40 hari-malam terus-menerus untuk mensucikan diri pribadi secara lahir dan batin. Lihat: Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit.*, hlm. 9.

³⁶ *Khulwat* adalah bersunyi sepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat: Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit.*, hlm. 9.

³⁷ Konon, Sunan Bonang memberi wejangan kelas tinggi, ilmu hakikat atau ilmu kesempurnaan kepada Sunan Kalijaga. Begitu pentingnya ilmu ini, maka dicari tempat yang sangat sepi. Sunan Bonang memilih diatas perahu di tengah lautan untuk mbabar kawruh ini, dengan harapan agar dalam membeberkan ilmunya itu tidak akan menggoncangkan dunia. Lihat: Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga Vs Syekh Siti Jenar*. 2003. Yogyakarta: Persada. Hlm. 145.

(*Ilmu Kekeraning Hyang Widdhi*). Yaitu *Ngelmu Panunggaling Kawula Gusti*.³⁸

Ngelmu Panunggaling Kawula Gusti sedemikian tinggi harkatnya sehingga menurut sumber-sumber lama, seekor cacingpun bila menangkap hakekat makna Ngelmu Panunggaling Kawula Gusti akan berubah wujud menjadi manusia, bukan sembarang manusia melainkan manusia yang kuat kepribadiannya dan mempunyai ilmu yang tinggi. Menurut yang diriwayatkan sumber-sumber lama, setelah Sunan Bonang selesai memberi ilmu Panunggaling Kawula Gusti kepada Syekh Malaya, mendadak muncul laki-laki dari bawah perahu, yang sebenarnya manusia jadi-jadian itu adalah cacing yang berasal dari tanah liat yang tadinya oleh Sunan Kalijaga digunakan untuk menambal perahu. Cacing yang berubah menjadi manusia tersebut diberi nama Syekh Siti Jenar oleh Sunan Bonang dan diakui sebagai muridnya.³⁹

³⁸ Ngelmu Manunggaling Kawula Gusti adalah ilmu yang diturunkan kepada Sunan Kalijaga oleh Sunan Bonang, ilmu ini mengajarkan manunggalnya hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar pun sama-sama mengajarkan ilmu ini tetapi caranya yang berbeda. Lihat: Achmad Chodjim. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, hlm. 14.

³⁹ Syekh Siti Jenar sebagaimana dikatakan Harun Nasution, adalah seorang tokoh kontroversial mistik Jawa yang eksistensinya disangsikan, baik eksistensinya dalam sejarah maupun derajat kewaliannya. Berdasarkan sumber serat babad, Syekh Siti Jenar berasal dari seekor cacing tanah, yang berkat mendengar ajaran “ilmu kesempurnaan” Sunan Bonang, kemudian berubah menjadi manusia yang tinggi ilmunya. Sementara itu berdasarkan versi Cirebonan, Siti Jenar dikenal bernama ahli Syekh Abdul Jalil atau Syekh Datuk Jabaranta, belajar Islam di Persia dan beraliran Syiah, dari Persia kemudian pindah ke Jawa mula-mula di Amparan Jati terus ke Cirebon sampai akhirnya bermukim di Pengging. Syekh Siti Jenar berdasar serat babad dihukum mati oleh permusyawaratan para wali di Jawa, karena paham mistik yang dianutnya dan yang kemudian di ajarkannya, bercorak heterdoks yang mengganggu stabilitas agama Islam di Jawa. Corak mistik yang dianutnya sebagaimana dikatakan Harun Nasution et.al., mempunyai kemiripan dengan corak mistik atau tasawuf Ibnu Arabia, seorang filsuf Andalusia Spanyol yang hidup antara tahun 1165-1240. lihat: Harun Nasution et.al., 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta:Djambatan, hlm. 859-863.

Setelah perahu mendarat lagi di tepi rawa, Sunan Bonang serta Raden Said kembali ke pondok pesantren Sunan Bonang. Setelah itu, Raden Said masih berguru kepada beberapa wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dalam hikayat Patani, raden Said dikenal juga sebagai seorang tabib. Bahkan Raden Said mengobati Raja Patani yang sedang sakit (kulit) berat hingga sembuh. Di wilayah tersebut Raden Said dikenal dengan nama Syekh Sa'id, dia juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Sehingga boleh jadi nama Syekh Malaya merupakan panggilan bagi Sunan Kalijaga yang pernah menjadi juru dakwah di wilayah Malaya.⁴⁰

Dalam Makrifat Jawa, gelar Syekh Malaya itu berasal dari Jawa. Kata Malaya berasal dari Ma-laya yang artinya mematikan diri, dia telah mengalami *mati sajroning urip*, merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dan hidup kita bisa menikmati kulit alam semesta ini.⁴¹

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di daerah Malaya dan Patani, Raden Said kembali ke Jawa. Sekembalinya di tanah Jawa, Raden Said atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, diangkat menjadi anggota Walisongo, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.

⁴⁰ Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit.* hlm. 13.

⁴¹ Mati sajroning urip artinya agar selalu eling dan waspada, bersahaja, mengendalikan diri, mengurangi kenikmatan duniawi, bersedia untuk prihatin dan bersyukur meskipun dalam kesusahan. Lihat: Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Sunan Kalijaga Vs Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada. hlm. 147.

Dalam beberapa kepustakaan, Walisongo juga dikenal sebagai Wali Sana, para penguasa wilayah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Berdasarkan informasi tak tertulis, kata “Walisanga” berasal dari kata *Wali Sangha*. Kata *Sangha* berasal dari agama Buddha, tapi dalam *wali sangha* kata tersebut diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapatkan pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar.

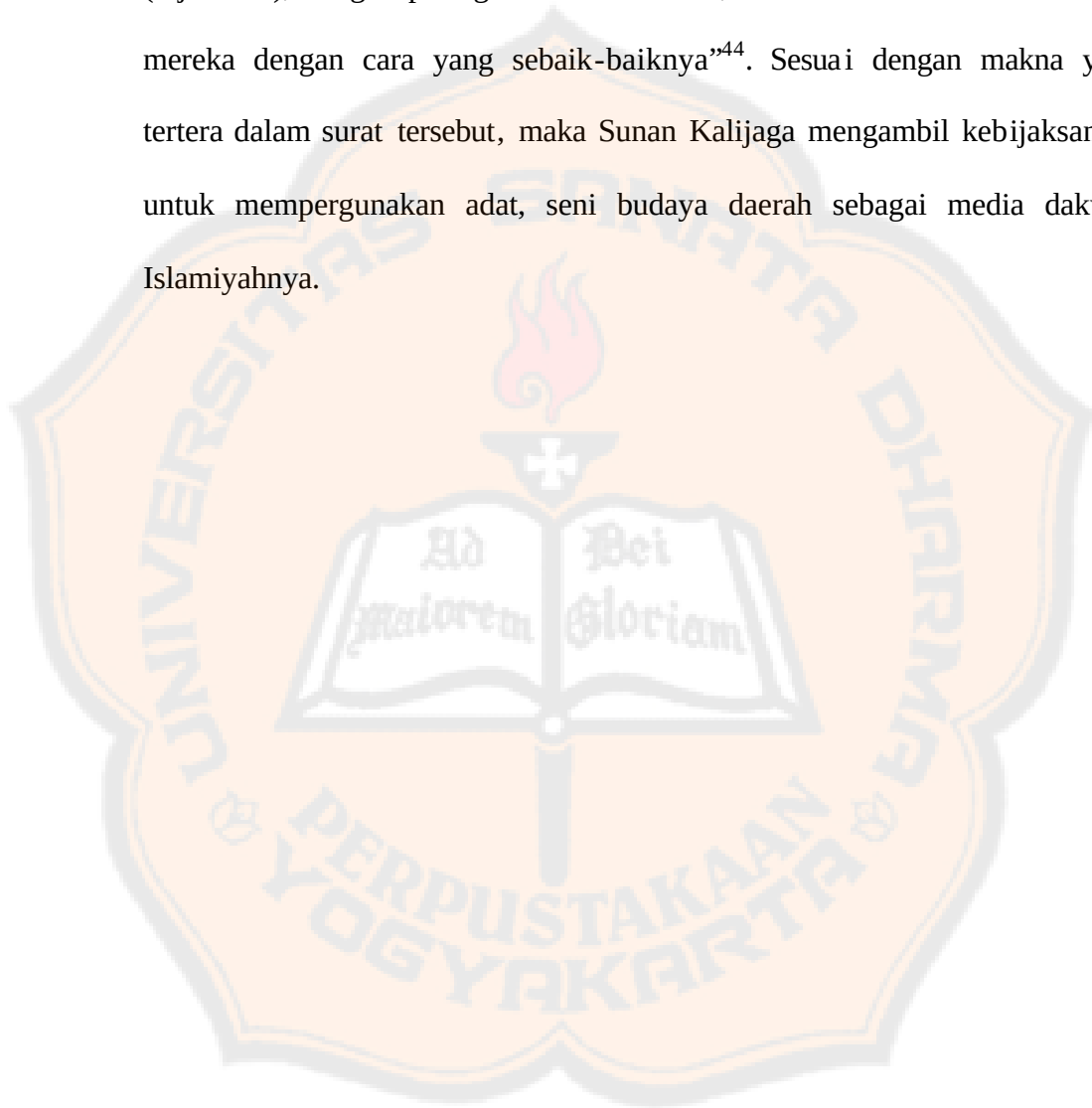
Ada juga yang mengartikan *wali sangha* sebagai kumpulan (majelis) ulama penyebar agama Islam di Jawa, dan mereka itu amat tinggi ilmunya.⁴² Adapun para wali ini jumlahnya ada sembilan yang dianggap sebagai kepala kelompok dari sejumlah mubaligh-mubaligh Islam, yang bertugas mengadakan operasi di daerah-daerah yang belum memeluk Islam. Nama-nama wali sanga yang umum dikenal masyarakat sekarang adalah Maulana Malik Ibarahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.⁴³

Pada saat Sunan Bonang dan Sunan Giri akan berangkat naik Haji ke Tanah Suci, Syekh Malaya diberi tugas untuk mengamalkan apa yang selama ini telah ia pelajari dari Sunan Bonang dan Sunan Giri tentang ajaran Islam dengan menyiarkan dakwah Islamiyah ke daerah-daerah di Pulau Jawa, yang sebagian besar masyarakatnya masih memeluk agama Hindhu-Budha. Sunan Bonang selalu memberi amanat agar dalam melaksanakan tugasnya itu harus

⁴² *Ibid.*

⁴³ Solichin Salam. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus. hlm. 23.

selalu berpegang teguh pada tuntunan Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang maknanya “hendaklah engkau ajak orang ke jalan Allah dengan hikmah (bijaksana), dengan peringatan ramah-ramah, dan bertukar fikiranlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya”⁴⁴. Sesuai dengan makna yang tertera dalam surat tersebut, maka Sunan Kalijaga mengambil kebijaksanaan untuk mempergunakan adat, seni budaya daerah sebagai media dakwah Islamiyahnya.



⁴⁴ Achmad Chodjim. *op.cit.* hlm. 14

BAB III

STRATEGI DAKWAH SUNAN KALIJAGA

A. Mubaligh Keliling

Sunan Kalijaga dalam gerak perjuangannya tidak lepas dari penugasan khusus dan bimbingan yang diberikan oleh Sunan Ampel dan Sunan Bonang, disamping dari pihak Kesultanan Patah di Demak. Beliau mendapatkan tugas untuk mengamalkan ilmu-ilmunya dengan menyiarkan dakwah Islamiyah ke daerah di pulau Jawa, yang sebagian besar masyarakatnya belum beragama Islam. Bahkan daerah yang rawan tata krama, tata susila, dan masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan agama Hindhu dan Budha, serta masih banyak melakukan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka.¹ Karena itu Sunan Kalijaga benar-benar bekerja keras, tidak hanya melakukan dakwah di suatu daerah saja, melainkan hilir mudik melakukan dakwah. Beliau terus keliling dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya, sehingga terkenal sebagai “mubaligh keliling”.²

Tugas suci (*mission sacre*) yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga itu memakan waktu bertahun-tahun dan paling tidak dengan melakukan dua kali perjalanan keliling. Dalam dua kali perjalanan keliling itu, Sunan Kalijaga pernah berkeliling sampai pedalaman Jawa Timur, yaitu Probolinggo, Pasundan dan

¹ Tim Penyusun. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 11.

² Umar Hasyim. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 14

Pajajaran. Jadi tidak hanya sampai di Cirebon saja, melainkan dari pantai Utara sampai pantai Selatan. Selama menyebarkan agama Islam dalam perjalanan keliling Sunan Kalijaga sering menetap beberapa lama di suatu tempat tapi bukan sebagai Sunan Kalijaga secara langsung melainkan menyamar menjadi orang lain. Kadang-kadang muncul sebagai buruh pedagang kecil, seniman dan lain-lain.³

Diantara peristiwa bersejarah sepanjang perjalanan keliling beliau, yaitu sewaktu Sunan Kalijaga tiba di Cirebon yang waktu itu masih merupakan bagian wilayah kekuasaan dari Kesultanan Demak. Di Cirebon beliau menetap agak lama dan menjadi penasihat Pangeran Medang. Bersahabat akrab dengan Sunan Gunung Jati (Fatahillah), bahkan dinikahkan dengan kakak kandung Sunan Gunung Jati. Karena keluhuran dan keahlian dalam berbagai segi ilmu agama Islam, maka Sunan Gunung Jati berkenan memberi nama kehormatan kepada Sunan Kalijaga yaitu *Qadii Zakka* yang artinya Penghulu Suci. Nama kehormatan itu cepat populer dan oleh masyarakat diucapkan dengan lafal bahasa daerah, menjadi Kalijaga. Bahkan desa tempat menetapnya di daerah Cirebon kemudian juga diberi nama desa Kalijaga sampai sekarang.⁴

³ Di Semarang muncul sebagai penjual rumput tatkala menyadarkan Adipati Semarang yang gila harta yaitu Ki Pandanarang. Di desa Wedi, Klaten muncul sebagai seorang buruh. Di Palar muncul sebagai seorang seniman dalang bernama Ki Seda Brangti. Di Tegal dan sekitarnya muncul sebagai dalang pertunjukan barongan dengan nama Ki Bengkuk. Di Probolinggo, Jawa Timur, muncul sebagai dalang pertunjukan topeng, bernama Kumendung. Di Tanah Pasundan, muncul sebagai dalang yang panadai berpantun. Lihat: Tim. 1974. *Riwayat Hidup Sinan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu, hlm. 12

⁴ *Ibid*, hlm. 15

B. Tradisi Jawa

Dalam rangka berdakwah Sunan Kalijaga tetap berusaha menyesuaikan tradisi yang ada, tetapi tetap dengan memasukan unsur keislaman didalamnya. Diantara tradisi yang tetap di laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Gamelan

Gamelan merupakan alat kesenian tradisional Jawa yang sangat digemari oleh masyarakat. Menurut pengertian secara umum, gamelan adalah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik dalam jumlah besar yang terutama terdapat di pulau Jawa. Alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama sebagian saja dengan cara yang sesuai, sehingga merupakan kumpulan suara yang teratur menurut tempo dan irama tertentu⁵. Kata gamelan merupakan perkembangan dari kata *gembel* yang artinya alat untuk memukul. Barang yang digembel disebut gamelan, yang kemudian bergeser menjadi *gamelan*⁶.

Sementara itu, gamelan sering disebut *gasa* atau *gangsas*. Kata *gangsas* diambil dari suku kata terakhir yang menjadi bahan utama untuk membuat gamelan yaitu perunggu yang merupakan percampuran antara tembaga dan *rejasa* atau *timah*⁷. Gangsas merupakan kata lain dari gamelan juga mempunyai arti tersendiri yang menunjukkan latar belakang filsafat

⁵ Tim Penyusun. 1998. *Ensiklopedi Nasional Jilid I*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hlm. 58-59.

⁶ Bambang Yudoyono. 1984. *Gamelan Jawa: Awal, Makna, Masa Depan*. Jakarta: Karya Press, hlm. 15

⁷ Bambang Yudoyono. *op.cit*, hlm. 31

diciptakannya alat tetabuhan ini. Menurut masyarakat Jawa, *gangs* dari kata *gang* mengandung arti *gegandulaning urip* (pegangan utama hidup) dan *sa* artinya *rasa*. Jadi *gangs* ialah pegangan utama hidup yaitu rasa.⁸ Pada masa kerajaan Demak dibawah pemerintahan Raden Patah, gamelan digunakan sebagai media dakwah Islam yaitu yang dikenal dengan *Gamelan Sekati*⁹. Oleh Sunan Kalijaga gamelan sekati tersebut digunakan dalam upacara sekaten sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga memasukan nilai-nilai ajaran Islam diantaranya seperti: ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bersikap tawakal, mentaati tata aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan sikap selalu bekerja keras.

2. Garebeg

Garebeg berasal dari bahasa Jawa “*garebeg*” atau “*gerbeg*” yang bermakna suara angin menderu atau (*h*)*angggarebeg* yang bermakna mengiring raja, pembesar atau pengantin.¹⁰ Garebeg yang dilaksanakan oleh keraton Kesultanan Yogyakarta dan di daerah Demak ada bermacam-macam, misalnya Garebeg Besar¹¹, Garebeg Mulud¹², Garebeg Puasa¹³, Garebeg

⁸ *Ibid.*

⁹ Berdasarkan etymologi, sekati berasal dari kata *sukati* yang terdiri atas dua suku kata yaitu *suka* dan *ati* atau *suka-ati* yang berarti hati senang. Perkataan *sukati* lalu menjadi *sekati* dan perayaannya disebut sekaten. Perayaan yang mengandung upacara selamatan atau sesaji dilaksanakan selama enam hari, dan pada hari yang ke tujuh disambung dengan upacara selamatan Smaradahana.

¹⁰ Tim Penyusun Trah Kadilangu. *op.cit*, hlm. 42.

¹¹ Garebeg Besar adalah garebeg yang dilaksanakan untuk merayakan Idul Adha, yang terjadi dalam bulan Dzulhijah. Idul Adha juga disebut *al'ied al kabir*, yang bermakna perayaan besar. Kalender Jawa-Islam mengaitkan bulan Dzulhijah dengan peristiwa perayaan besar itu, sehingga

Mulud Dal.¹⁴ Dari garebeg-garebeg tersebut yang lebih rutin diselenggarakan adalah Garebeg Besar dan Garebeg Mulud. Berikut ini akan dibahas tentang ke dua Garebeg tersebut:

a). Garebeg Besar

Latar belakang dilaksanakannya Garebeg Besar antara lain bertujuan untuk perayaan kurban, selamat atau persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat Raden Patah dinobatkan menjadi raja pertama di kerajaan Demak, beliau berusaha menghapus upacara tersebut. Karena dianggap bertentangan dengan kaidah-kaidah dalam agama Islam. Setelah dihapusnya tradisi tersebut, maka muncul keresahan masyarakat di kerajaan Demak, dengan mewabahnya penyakit menular. Sultan kemudian melakukan tindakan dengan memberikan obat-obatan untuk memberantas penyakit tersebut, namun usahanya sia-sia. Rakyat menganggap ini bersumber dari

Garebeg yang dilaksanakan disebut Garebeg Besar. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 48-49.

¹² Garebeg Mulud adalah Garebeg yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang tepat pada tanggal 12 Rabiulawal atau bulan Mulud. Sehingga Garebeg yang dilaksanakan disebut Garebeg Mulud. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 41.

¹³ Garebeg Puasa adalah Garebeg yang dilaksanakan untuk menghormati bulan suci Ramadhan. Kalender Jawa-Islam mengaitkan bulan Ramadhan dengan kewajiban umat Islam untuk melakukan Puasa wajib sebulan penuh. Oleh karenanya, bulan Ramadhan dalam kalender Jawa-Islam disebut bulan Puasa. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm.45.

¹⁴ Garebeg Mulud Dal adalah Garebeg Mulud yang dilaksanakan satu windu sekali. Dilaksanakannya lebih istimewa dengan penuh kemegahan dan lebih banyak mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan lama. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 44.

tindakan raja yang menghapus upacara kurban yang selama ini telah mereka lakukan.¹⁵

Atas saran Walisongo termasuk Sunan Kalijaga, upacara kurban dilaksanakan kembali karena hanya dengan demikian rakyat dan kerajaan akan terhindar dari segala malapetaka dan bencana. Raden Patah menyetujui saran yang diberikan oleh Walisongo dan Sunan Kalijaga, dan upacara korbanpun dilaksanakan kembali pada tahun 1442 Masehi dengan kaidah-kaidah Islam, misalnya pada saat penyembelihan hewan kurban harus diawali dan diakhiri dengan doa selamat yang bernuansa Islam. Setelah kerajaan Demak menyelenggarakan kembali upacara kurban tak lama kemudian wabah penyakit yang melanda seluruh Demak hilang sama sekali. Setelah keadaan pulih kembali, Sunan Kalijaga kembali melanjutkan syiar agama Islam kepada rakyat.¹⁶ Menurut kebiasaan pada setiap tahunnya di Masjid Agung Demak, yaitu pada tanggal 10 Dzulhijah atau bulan Haji diselenggarakan Garebeg Besar yang diramaikan dengan rebana dan gamelan yang telah dipesan Sunan Kalijaga dan ditempatkan di atas *Pagongan*¹⁷. Para wali dapat berdakwah langsung dihadapan rakyat yang hadir, uraian-uraian yang disampaikan dengan gaya bahasa yang sangat menarik sehingga orang yang mendengarnya akan tertarik untuk masuk ke dalam masjid. Banyak rakyat yang tertarik untuk

¹⁵ *Ibid*, hlm. 11

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Pagongan adalah tempat khusus untuk menaruh dan membunyikan gamelan, makna pagongan adalah tempat gong (gamelan) yang dibuat oleh Sunan Giri. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm.12.

berkunjung ke halaman masjid, sehingga dengan sukarela mereka masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

b). Garebeg Mulud

Seperti halnya dengan Garebeg Besar, Garebeg Mulud juga diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk media Islamisasi. Garebeg Mulud ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merayakan dan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang pelaksanaannya dilakukan setiap menjelang 12 Rabiulawal, dimana masyarakat dari segenap lapisan menyelenggarakan selamatan atau kenduri yang disebut Muludan¹⁸

3. Wayang Kulit

Dalam dakwahnya Sunan Kalijaga lebih menekankan pada pendekatan kultural melalui budaya yang telah dikenal dan berkembang dimasyarakat. Salah satu media untuk dakwah ialah melalui pertunjukan wayang kulit. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit sebagai media dakwahnya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, pertunjukan wayang kulit telah dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat Jawa, sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni

¹⁸ Muludan berasal dari kata mulud atau rasulan (dari kata rasul), acara ini diiringi dengan musik rebana ataupun tanpa iringan sama sekali. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm.42.

tarik suara. Sunan Kalijaga mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih lekat sekali pada kesenian dan kebudayaan, diantaranya masih gemar pada gamelan dan keramaian yang bersifat keagamaan Syiwa-Budha¹⁹. Kedua, seorang dalang oleh masyarakat kerajaan Majapahit sangat dihormati dan dipatuhi juga dijunjung tinggi, karena dalang merupakan pembawa amanat dari dewa sehingga dengan menjadi dalang maka akan dihormati.

Wayang yang terbuat dari kulit yang diukir merupakan permainan sakral yang dibawakan oleh para dewa untuk menyampaikan ajarannya ke dunia. Melihat kedudukan wayang yang sakral dan dalang yang memainkannya, Sunan Kalijaga memperoleh inspirasi untuk menggunakan wayang sebagai media dakwah. Dengan menjadi dalang, maka memudahkan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam²⁰. Setelah Islam masuk ke Jawa, wayang beber mengalami perubahan yang sangat besar bahkan berganti dengan wujud yang baru. Dalam wayang beber pelaku-pelaku seadegan dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka pada zaman Demak diperinci, suatu tokoh terpisah dari yang lain, disamping itu juga adanya alasan yang fundamental bahwa didalam ajaran Islam terdapat larangan penggambaran bentuk manusia. Dalam hal ini Sunan Kalijaga berhasil menciptakan tokoh-tokoh dalam wayang, misalnya tokoh punakawan. Oleh karena adanya alasan tersebut maka Sunan Kalijaga mempelopori untuk

¹⁹ Solchin Salam. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 43.

²⁰ Agung Sunyoto. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*. Surabaya: LPLI -Sunan Ampel, hlm. 98.

melakukan Pengubahan dan penyempurnaan bentuk dan cerita wayang dengan dibantu oleh para wali lainnya pada tahun 1518-1521 Masehi.

Pelaksanaan pertunjukan wayang biasanya diadakan di rumah panggung, di serambi Masjid Agung Demak. Untuk menarik perhatian masyarakat, Sunan Kalijaga membunyikan gamelan Sekati dengan keras sehingga terdengar oleh masyarakat yang berada di sekitar Masjid Agung Demak. Masyarakat yang mendengar bunyi gamelan tertarik untuk melihat dan menyaksikan bunyi gamelan, masyarakat yang datang ke masjid oleh Sunan Kalijaga harus melewati kolam berisi air yang ada disamping masjid yang disebut kolam wudlu dengan maksud melatih para penonton wayang untuk *wisuh* atau mencuci kaki sebelum masuk ke masjid.

Setelah banyak masyarakat yang datang, Sunan Kalijaga kemudian memulai pertunjukan wayang, pada kesempatan itulah Sunan Kalijaga menyampaikan penjelasan tentang keagungan Tuhan dan agama Islam. Bentuk ajaran agama Islam yang disampaikan masih dalam bentuk yang sederhana, diajarkan dan dituntulah pula masyarakat untuk mengucapkan dua kalimat syahadat²¹

²¹ Bambang Yudoyono. *op.cit*, hlm. 68

C. Ketidak Sepahaman terhadap Dakwah Sunan Kalijaga

Dakwah adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang sangat mulia nilainya, yang bertujuan untuk menyebarkan agama ke pada masyarakat. Seperti halnya dengan dakwah Sunan Kalijaga, ada yang sepaham dan ada pula yang tidak sepaham dengan metode dan ajaran dakwah tersebut, dari yang tidak sepaham dengan metode dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah Sunan Giri sedangkan yang tidak sepaham dengan ajaran dakwah Sunan Kalijaga adalah Syeh Siti Jenar.

1. Ketidak Sepahaman Sunan Giri

Sunan Giri adalah penyebar agama Islam di wilayah Gresik, yang kadang dikenal dengan nama Raden Paku, Joko Samudra, Prabu Satmata atau Sultan Abdul Fakih yang merupakan putra dari Maulana Ishak dari Blambangan. Dalam proses Islamisasi di Jawa ternyata keberadaan Sunan Giri ini membantu penyebarannya, tetapi disisi lain terdapat ketidakserasian pendapat dalam hal cara berdakwah untuk menyebarkan Islam pada masyarakat Jawa, yaitu tidak sepaham dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang sedang giat-giatnya berdakwah di daerah Demak dan sekitarnya.

Pendapat Sunan Giri sebenarnya bersumber pada gagasan Sunan Ampel sebelum wafat, dimana gagasan tersebut menentang adanya pelestarian

adat istiadat non Islam²², karena apabila tetap dijadikan upacara agama Islam maka berarti hal itu merupakan bid'ah. Oleh Sunan Giri gagasan tersebut dimunculkan kembali disaat Sunan Kalijaga sedang melakukan dakwahnya di Jawa. Tetapi Sunan Kalijaga memiliki pendapat bahwa tradisi non Islam itu diusahakan tetap ada, akan tetapi dimasuki unsur-unsur Islam karena dengan begitu akan mudah diterima oleh masyarakat. Perbedaan pendapat yang lain antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Giri yaitu pada peresmian Masjid Agung Demak, Sunan Kalijaga mengusulkan agar pada saat peresmian diadakan pertunjukan wayang kulit. Usul ini langsung ditolak oleh Sunan Giri, karena wayang yang bergambar manusia itu dianggap haram hukumnya dalam ajaran Islam. Kemudian Sunan Kalijaga mengusulkan lagi saat peresmian Masjid Agung Demak, setelah pertunjukan wayang diadakan dakwah dan orang yang datang diperbolehkan masuk setelah mengucapkan syahadat. Sedangkan Sunan Giri mengusulkan agar Masjid Agung Demak diresmikan hari Jum'at sembari melaksanakan shalat jama'ah Jum'at.

Dengan jiwa besarnya Sunan Kalijaga kemudian mengadakan kompromi dengan Sunan Giri, sebelumnya Sunan Kalijaga merubah wayang kulitnya yang masih berupa wayang beber sehingga gambarnya tidak mirip manusia lagi, namun lebih mirip gambar wayang seperti sekarang ini. Dengan demikian maka perdebatan tentang ajaran, sarana dakwah dan peresmian

²² Adat istiadat non Islam antara lain: tingkeban, brokohan, mudhun lemah, peringatan hari kematian, sesaji dan lainnya yang disertai slametan dan sesaji, hal ini dianggap sebagai ritual Hindhu dan Budha.

Masjid Agung Demak, antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Giri dapat diselesaikan secara damai.

2. Ketidak Sepahaman Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Brit dalam hidupnya pernah berguru pada Sunan Giri di Giri Kedaton atau Giri Gajah. Karena kelakuannya yang tidak baik yaitu suka mempelajari Ilmu Karang atau Ilmu Sihir maka ia tidak termasuk murid-murid yang terpilih. Selanjutnya beliau membuka perguruan dan ternyata banyak murid yang berdatangan. Ajaran yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar ini pada intinya adalah Pantheisme atau Manunggaling Kawula Gusti. Jadi, diri sendiri mengaku telah bersatu dengan Tuhan. Inti ajaran Syekh Siti Jenar menurut M. Hari Soewarno, ajarannya disebut Wejangan Syahidan.²³

Dengan ajaran tersebut Syekh Siti Jenar tidak mau lagi datang ke Masjid Demak, kemudian dilanjutkan dengan tidak melakukan shalat Jum'at

²³ Inti sari ajaran atau Wejangan Syahidan adalah "Ingsun menyaksikan pada dzat-Ingsun sendiri, dengan pernyataan, tidak ada Tuhan melainkan Ingsun, dan menyaksikan pula bahwa Ingsun adalah yang sebenar-benarnya yang bernama Allah. Allah itu adalah badan Ingsun. Rasul itu rahasia Ingsun : Muham itu cahaya Ingsun, ya Ingsun yang hidup tak kena maut : " ya Ingsunlah yang selalu ingat tanpa mengenal lupa : ya Ingsunlah yang abadi : ya Ingsunlah yang terang penglihatannya, bahwa Ingsun (Allah) mengetahui segala gerak-geriknya dan tingkah laku makhluk-Nya dimana dan saat kapanpun. Ingsun tidak kenal khilaf. Ingsun Yang Maha Menjadikan dan Maha Mengakhiri. Yang Berkuasa secara Bijaksana dan terbuka dengan tiba-tiba sempurna dan terang tetapi tak nampak sedikitpun gambaran yang serupa, melainkan Ingsun saja yang meliputi alam semesta hanya dengan kodrat Ingsun". Dalam kalimat tersebut kata Ingsun yang sebenarnya tidak boleh diucapkan untuk pribadinya, tetapi oleh Siti Jenar diucapkan seolah-olah dia sudah benar-benar sama dengan Tuhan. Sehingga Ingsun ditulis dengan huruf besar. Pernyataan yang diucapkan atau dilahirkan oleh sang guru itulah yang sebenarnya dilarang para Wali. Lihat: Rahimsyah AR. 2002. *Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah, hlm. 85.

bahkan tidak lagi mengerjakan shalat lima waktu. Hal ini tentu saja ditentang oleh para wali terutama oleh Sunan Kalijaga yang sedang gencar-gencarnya berdakwah. Karena shalat adalah tiang agama, jika shalat sudah ditinggalkan berarti orang tersebut sama dengan merobohkan agama itu sendiri. Menurut Syekh Siti Jenar tidak perlu lagi mengerjakan shalat karena Khalik dan Mahluk adalah sama, Kawula dan Gusti adalah sama, Allah adalah aku sendiri, tidak ada gunanya menjalankan syariat karena itu adalah basa-basi yang tidak ada gunanya, kalau umur hanya digunakan untuk shalat berarti waktu hanya habis untuk bersopan santun, jadi tidak perlu lagi mengerjakan shalat²⁴

Sunan Kalijaga beranggapan, bahwa perkataan Syekh Siti Jenar itu adalah ajaran sesat, seperti halnya ajaran Al Hallaj di Baghdad yang berpaham *Wihdatul Wujud*, yang mengaku dirinya Tuhan Allah²⁵. Bila ajaran ini dibiarkan menyebar luas dan berlarut-larut, maka akan membahayakan umat Islam di Tanah Jawa, kemungkinan umat Islam akan terpecah-belah. Dengan ajaran yang akan membuat sesat pemeluk agama Islam, maka Syekh Siti Jenar dihukum mati. Atas kematian Syekh Siti Jenar setidaknya telah menenangkan

²⁴ Tim Penyusun Yayasan Trah Kadilangu. *op.cit*, hlm. 17-18.

²⁵ Al Hallaj (858-992 M) adalah seorang mistikus dari Baghdad yang berpaham *Wihdatul Wujud*, yang mengaku dirinya Tuhan Allah. Sebagaimana diketahui Al Hallaj pernah berkata: “Anna Al Alqq”! artinya: Sayalah kebenaran yang sejati itu. Kemudian katanya pula: “Wa maa fi jubbatii Allah”! artinya: dan tidak ada yang dalam jubah, melainkan Allah. Disamping itu Al Hallaj juga pernah mengatakan: “Telah bercampur Rohmu dan Rohku laksana bercampurnya khamar dengan jernih, bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah aku, sebab itu Engkau adalah Aku, dalam segala hal”. Demikian pandangan hidupnya, ucapan dan ajaran inilah yang menyebabkan ia dihukum mati diatas tiang penggantungan oleh pemerintah Baghdad. Lihat: Solichin Salam. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 62.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hati dalam kelanjutan Islamisasi di Jawa, walaupun Syekh Siti Jenar telah mati tetapi ternyata murid Syekh Siti Jenar masih ada dan kemungkinan suatu saat nanti akan menyebarluaskan ajaran Manunggaling Kawula Gusti ini pada masa berikutnya.



BAB IV

PENGARUH DAKWAH SUNAN KALIJAGA TERHADAP MASYARAKAT JAWA

A. Dakwah Sunan Kalijaga

Dalam menjalankan tugas dakwahnya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Sunan Kalijaga berpedoman pada tujuan dakwahnya. Pertama adalah tujuan hukum, dakwah harus sesuai dengan hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Kedua adalah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.¹

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam benar-benar memahami dan mengetahui keadaan rakyat yang masih tebal dipengaruhi kepercayaan agama Hindhu-Budha dan gemar menampilkan budaya-budaya Jawa. Beliau menyesuaikan dengan keadaan yang demikian, maka digunakan budaya lama serta memasukan ajaran Islam kedalamnya. Secara pelan-pelan ajaran Islam tersebut akan menjadi satu dengan budaya lama.

Dibandingkan dengan wali yang lain, metode dakwah Sunan Kalijaga yang paling berhasil. Daerah yang telah dilalui oleh Sunan Kalijaga cukup luas tidak hanya di wilayah Demak dan sekitarnya, namun melingkupi beberapa daerah di pulau Jawa. Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam

¹ Imron Abu Amar. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 8

di Jawa disebabkan pula oleh faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama yang sangat luwes dan mengajarkan kecerdasannya. Dengan mengucapkan kalimat *La Ilaaha Illallah, Muhammadar Rosulullah* seseorang dapat menjadi muslim.²

B. Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga

Dari berbagai media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga ternyata mempunyai beberapa pengaruh yang hingga kini masih bisa dirasakan dan kita amati dalam suatu acara atau tradisi dalam masyarakat Jawa. Pengaruh dakwah Sunan Kalijaga yang masih tertanam dalam diri masyarakat Jawa tersebut hingga saat ini, yaitu di antaranya :

1. Garebeg Besar

Garebeg yang dilaksanakan dari zaman kerajaan Demak hingga saat ini masih tetap berlanjut adalah Garebeg Besar, dimana garebeg ini yang semula adalah suatu kegiatan yang sudah turun temurun dari kerajaan terdahulu untuk upacara selamatan yang kemudian juga digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media untuk berdakwah, untuk sekarang ini upacara Garebeg Besar yang diselenggarakan setiap tahunnya bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah atau bulan Haji ini dijadikan sebagai obyek wisata atau pusat keramaian oleh masyarakat Demak dan sekitarnya, karena seminggu sebelum

² <http://www.jawapalace.org>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

acara pokok dimulai, di alun-alun Demak diadakan keramaian berupa pasar malam dan hiburan rakyat.

Upacara Garebeg Besar ini apabila ditinjau dari segi sosiologis merupakan tradisi yang mempunyai arti khusus bagi kehidupan masyarakat Demak. Perilaku masyarakat yang antusias dalam menyambut prosesi upacara ini tampak dalam persiapan hingga puncak acara yaitu iring-iringan tumpeng yang berjumlah sembilan yang melambangkan jumlah wali yang telah menyebarkan agama Islam di Jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo, dan iring-iringan minyak jamas. Tumpeng dengan jumlah sembilan ini dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir saat itu, karena sebagian masyarakat masih percaya bahwa tumpeng tersebut dapat membawa berkah bagi orang yang mendapatkannya.

Sedangkan ditinjau dari aspek ekonomi, upacara Garebeg Besar merupakan keramaian tradisional yang dapat mendatangkan banyak pengunjung. Keramaian ini terdiri dari para pedagang makanan, minuman, mainan dan hiburan masyarakat seperti pasar malam. Keramaian dari adanya upacara Garebeg Besar ini dikelola oleh Pemda tingkat II Kabupaten Demak yang selanjutnya dijadikan sebagai aset pariwisata andalan Jawa Tengah, sehingga Pemda tingkat II Kabupaten Demak selalu berupaya meningkatkan bentuk serta kualitas perayaan Garebeg Besar.

Ditinjau dalam adat budaya, acara Garebeg Besar ini dijadikan sebagai rutinitas bagi masyarakat Demak dan sekitarnya. Selama sepuluh hari pertama

bulan Dzulhijjah atau bulan Besar diadakan perayaan upacara besaran. Penduduk desa di sekitar Demak bahkan penduduk dari kota-kota yang jauh jaraknya, datang ke Demak untuk meletakkan sesajen dan berdoa di makam Sunan Kalijaga dan ada juga yang melakukan semedi selama satu malam. Selain itu juga mereka datang ke Demak untuk menikmati keramaian pasar malam di kota tersebut yang diadakan di alun-alun selama berlangsungnya perayaan besaran atau lebih dikenal dengan upacara Garebeg Besar.³

2. Garebeg Mulud

Selain Garebeg Besar, Garebeg Mulud yang dilaksanakan pada zaman kerajaan Demak hingga kini juga dilaksanakan di keraton Yogyakarta. Dari acara ini setiap tahunnya selalu membawa pengaruh pada masyarakat dengan bukti mereka selalu menunggu-nunggu keramaian acara tersebut, karena Garebeg Mulud juga dilaksanakan setiap setahun sekali untuk menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam prosesi perayaannya hampir sama dengan Garebeg Besar, yang membedakannya adalah jumlah tumpeng atau gunungannya.⁴ Untuk acara Garebeg Besar di Demak menggunakan sembilan tumpeng yang menggambarkan sembilan wali, sedangkan untuk Garebeg Mulud yang diselenggarakan di Kesultanan Yogyakarta memakai

³ Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 343

⁴ Gunungan berasal dari bahasa Jawa yang bermakna gunung-gunungan yang menjulang tinggi seperti gunung. Gunungan merupakan salah satu wujud sesajian selamatan (*sajen wilujengan : bahasa Jawa*) yang khusus dibuat untuk disajikan dalam selamatan negara (*wilujengan nagari : bahasa Jawa*). Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 57

dua buah gunungan yaitu satu buah gunungan lanang⁵ dan satu buah gunungan wadon.⁶ Dalam prosesinya sama pada akhirnya gunungan tersebut diserahkan kepada masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Hal ini telah menjadi tradisi untuk saling mendapatkan berkah melalui gunungan tersebut.

3. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit yang awalnya merupakan tradisi Hindhu-Budha untuk menyembah dewa-dewa, kemudian oleh Sunan Kalijaga dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan agam Islam. Setelah dijadikan sebagai sarana berdakwah oleh Sunan kalijaga, wayang kulit mengalami pembaharuan baik dalam bentuk wayangnya maupun dalam cerita-cerita

⁵ Gunungan Lanang diibaratkan sebagai mustoko (kepala) yang ditancapi kue yang terbuat dari tepung beras yang disebut *badheran* karena bentuknya seperti *ikan badher*. *Badheran* itu dihias dengan lima kalungan bunga melati yang ujungnya beruntaikan bunga kanthil. Bagian mustoko dipasang melingkar rapat dengan sejumlah rangkaian kue tepung beras yang berbentuk bola-bola kecil yang disebut *bendul*. Dibawahnya dipasang melingkar rapat satu rangkaian telur asin. Diseluruh bagian batang tubuh, dihiasi ratusan kacang panjang, pucuknya diberi sebuah kue berbentuk cincin terbuat dari ketan yang disebut *kucu*. Setiap *kucu*, digantungi sebuah kue berbentuk segi tiga kecil yang disebut *upil-upil*. Seluruh batang tubuh juga diberi rangkaian cabe merah besar. Selain itu masih diberi sembilan buah telur rebus dan telur asin. Setiap gunungan lanang diletakan tegak lurus diatas sebuah nampian raksasa berkerangka kayu 2x1,5 meter. Nampian ini selain dipasang sebuah gunungan, juga diberi hiasan dua belas nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang diberi wadah empat bungkus daun pisang. Diberi empat buah kelapa muda dan sepasang daun muda serta alas kain bangun tulak atau bango tulak. Di empat penjuru nampian diberi rangkaian bunga melati. Dibagian bawah nampian diberi kayu untuk memikul. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 58-60.

⁶ Gunungan wadon tidak lancip tapi mirip dengan payung terbuka. Mustoko diberi kue besar berbentuk lempengan warna hitam yang sekelilingnya ditancapi lidi-lidi bambu diberi kue berbentuk cincin menyerupai putik sari bunga. Batang tubuh ditutupi kue ketan berbentuk bintang dan berbentuk lingkaran yang setiap tengahnya diberi *upil-upil* dan *kucu*. Disekelilingnya masih ditancapi lidi bambu panjang, diberi kue ketan berbentuk persegi yang disebut *eblek* dan seperti paruh burung disebut *betetan*. Disamping itu ditebari aneka macam kue-kue kecil serta buah-buahan. Bagian bawah berupa penyangga yang terbuat dari pelepah daun pisang. Gunungan wadon diletakan diatas nampian dan ke empat penjuruanya diberi kain kuning. Dibawahnya dipasang kayu untuk memikul. Lihat: Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 61-63.

pewayangannya yang beberapa diantaranya adalah lakon Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, dan Petruk dadi Ratu. Dewa Ruci ditafsirkan sebagai kisah nabi Khidir, sedangkan Jimat Kalimasada tak lain perlambang dari kalimat syahadat. Semua sudah diadaptasikan dengan agama Islam.

Dalam kehidupan masyarakat jaman sekarang, pertunjukan wayang kulit dianggap sebagai bagian dari tradisi Jawa yang patut dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan keberadaannya. Hal ini terbukti, bahwa masih banyak pertunjukan wayang kulit yang diadakan untuk mengisi suatu acara atau memang sengaja dijadikan tontonan dalam suatu acara. Acara-acara yang biasanya menggunakan pertunjukan wayang adalah acara khitanan, pernikahan dan lain sebagainya. Tetapi hal ini tergantung pada yang mempunyai hajat, karena pertunjukan wayang membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga pertunjukan wayang ini kebanyakan bagi mereka yang mampu saja.

4. Lagu Lir-Ilir

Lagu Lir Ilir bagi kita sudah tidak asing lagi didengar, karena dari kecil kita sudah mengenal dan hafal dengan syairnya. Lagu ini pertama kali diciptakan oleh Sunan Giri namun banyak masyarakat yang menganggap bahwa lagu ini adalah bagian dari hasil karya Sunan Kalijaga. Oleh Sunan Kalijaga lagu ini sering dijadikan alat untuk berdakwah melalui lirik-liriknya yang bermaknakan ajaran Islam. Karena setiap berdakwah Sunan Kalijaga

membawakan lagu ini, maka rakyat menganggap kalau lagu Lir-Ilir tersebut adalah ciptaan beliau, dengan syairnya sebagai berikut:

Lir-ilir...lir-ilir tandure wis sumilir...

Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar

Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwe

Lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotira

Dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir,

Domona jlumatana kanggo seba mengko sore.

Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane.

Yo surak a, surak, horeeee...

Arti dan maknanya:

Makin subur dan tersiarlah agama Islam yang disebar oleh para Wali. Hijau adalah warna lambang agama Islam. Dianggap penganten baru, sebab agama Islam masih baru dikenal rakyat Jawa.

Cah angon atau penggembala adalah penguasa, yang menggembalakan rakyat. Hal ini penguasa tanah Jawa, cepatlah masuk agama Islam himbauan ini terlambangkan penekno blimbing, pada umumnya buah blimbing mempunyai kulit yang mencuat berjumlah lima, sama dengan rukun Islam yang lima.

Walaupun licin atau sukar tapi usahakanlah agar teraih guna menyucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian orang-orang terpandang atau kaum bangsawan di zaman dulu. Pakaian menjadi lambang agama karena bagi

orang Jawa agama itu sebagai pakaian. Pada zaman dulu jika hendak membersihkan pakaian selalu menggunakan barang-barang yang serba asam seperti lerak atau blimbing wuluh. Pakaianmu, agamamu sudah robek, porak poranda karena dicampuri kepercayaan animisme dan adat yang buruk.

Fitrah agama atau keinginan untuk selalu hidup beragama itu perbaikilah dengan agama Islam guna mempersiapkan diri untuk serba (menghadap) Tuhan nanti sore atau kalau kamu sudah mati. Mumpung masih hidup, masih ada kesempatan untuk bertobat kepada Tuhan. Bergembiralah kalian, semoga mendapat anugerah dari Tuhan⁷

Demikianlah makna yang terkandung dalam tembang Lir ilir yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga ketika sedang berdakwah yang begitu dalam maknanya, dimana lagu ini dari dulu sampai sekarang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa.

⁷ Rahimsyah. *op.cit*, hlm. 58.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kedatangan Islam ke Indonesia, salah satunya adalah menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa yang disebarluaskan oleh para mubaligh. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia dan siapa pembawanya dapat kita ketahui dari beberapa teori yang mendukungnya yaitu antara lain, yang pertama adalah Teori Gujarat yang berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dengan ditemukannya batu nisan Malik Al Saleh tahun 1297 Masehi yang bercorak khas Gujarat. Teori kedua, yaitu Teori Makkah yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dengan adanya perkampungan Islam di pantai Barat Sumatera. Sedangkan teori yang ketiga, yaitu Teori Persia yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 dengan ditemukannya batu nisan Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 Masehi di Gresik.

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, perkembangan Islam juga ada yang disebarkan melalui kesenian, misalnya melalui pertunjukkan seni gamelan ataupun wayang kulit. Dengan demikian Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh rakyat Indonesia. Di pulau Jawa, peranan mubaligh dan ulama tergabung dalam kelompok para wali yang dikenal dengan sebutan Walisongo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa yaitu Sunan Kalijaga atau Raden Said yang hidup di jaman kerajaan Islam Demak, merupakan putra dari Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Raden Sahur adalah keturunan dari Ranggalawe yang beragama Hindu. Walaupun hidup Sunan Kalijaga berada dikalangan umat beragama Hindhu, bukan berarti ia juga harus beragama Hindhu karena hidup Sunan Kalijaga sejak kecil sudah diperkenalkan dengan ajaran Islam oleh guru agama Kadipaten Tuban, sehingga Sunan Kalijaga memeluk agama Islam seperti yang telah diajarkan oleh guru agamanya.

Melihat lingkungan yang kontradiktif dengan kehidupan rakyat jelata yang serba kekurangan, membuat beliau bertanya kepada ayahnya mengenai hal tersebut. Kemudian ayahnya menjawab dengan lantang, dan mengatakan bahwa semua itu hanyalah untuk kepentingan kerajaan Majapahit yang sedang membutuhkan dana yang sangat banyak guna menghadapi pemberontakan. Maka secara diam-diam ia bergaul dengan rakyat jelata dan menjadi pencuri untuk mengambil sebagian barang-barang di gudang dan membagikannya kepada rakyat yang membutuhkan. Namun akhirnya beliau ketahuan dan dihukum cambuk 200 kali ditangannya dan disekap di dalam gudang. Setelah dibebaskan beliau tidak pernah jera menjadi pencuri dan perampok dengan menggunakan topeng walaupun sering sekali tertangkap, semua itu ia lakukan karena tidak mau melihat penderitaan rakyat jelata yang serba kekurangan yang menyebabkan ia diusir dari Kadipaten. Kemudian ia tinggal di hutan Jatiwangi dan menjadi perampok orang kaya dengan julukan Brandal Lokajaya. Lalu beliau bertemu dengan Sunan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bonang dan diajaknya ke Tuban untuk menjadi muridnya guna memperdalam agama Islam. Setelah dibekali dengan ilmu-ilmu dan sudah memiliki mental sebagai mubaligh maka akhirnya Raden Said menjadi wali yang bertugas menyebarkan agama Islam di Jawa.

3. Strategi dakwah yang digunakan Sunana Kalijaga berbeda dengan wali yang lain. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini di antaranya dengan berdakwah keliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga beliau dikenal sebagai mubaligh keliling dan sebagian tempat lainnya dikenal dengan nama Syekh Malaya. Cara yang kedua, Sunan Kalijaga melakukan dakwahnya yaitu melalui suatu tradisi yang ada di Jawa karena masyarakat sudah terlebih dahulu mempunyai kepercayaan dan adat istiadat Hindhu-Budha, oleh karena itu Sunan Kalijaga berusaha tidak menghilangkan adat istiadat tersebut melainkan mengawinkannya dengan ajaran agama Islam, misalnya dengan menggunakan pertunjukan wayang kulit Dengan metode dakwah yang dibawa oleh Sunan Kalijaga tersebut, ternyata membawa keberhasilan sehingga masyarakat Jawa secara perlahan-lahan memeluk agama Islam.
4. Dari keberhasilan metode dakwah Sunan Kalijaga tersebut, ternyata membawa pengaruh besar yang hingga kini bisa dirasakan dan bisa diamati di antaranya adalah diadakannya secara rutin upacara garebeg yang dijalankan dari jaman kerajaan Demak hingga sekarang masih dilaksanakan oleh keraton, baik itu keraton Yogyakarta maupun keraton Surakarta. Pengaruh lain melalui seni suara yaitu lagu Lir-Ilir yang populer di kalangan masyarakat Jawa hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chodjim. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Agung Sunyoto. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*. Surabaya: LPLI-Sunan Ampel
- Amin Budiman. 1982. *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah.*, Semarang : Tanjung Sari
- Arman Arroisi. 1994. *Sunan Kalijaga*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Baidlowi Syamsuri. 1995. *Kisah Walisongo : Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Apollo
- Bambang Yudoyono. 1984. *Gamelan Jawa: Awal, Makna, Masa Depan*. Jakarta: Karya Press
- Darori Amin, M. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta Gama Media
- Effendi Zakarsi. 1996. *Unsur-Ubsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Margi Wahyu
- Harun Nasution. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Imron Abu Amar .1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Machdi Suhadi dan Halina Hambali. 1994. *Makam-makam Walisanga di Jawa*. Jakarta: Depdikbud

- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga Vs Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada,
- Ridin Sofyan. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Rahimsyah. 2000. *Kisah Sunan Kalijaga Vs Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah.
- Soelarto. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Solichin Salam. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus
- Tim Penyusun. 1974. *Riwayat Hidup Sunan Kalijaga*. Demak: Yayasan Trah Kadilangu
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam jilid 1*. Jakarta: Intermedia
- Tim Penyusun. 1998. *Ensiklopedi Nasional Jilid I*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Umar Hasyim. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus
- Sumber Internet:
- [http : // www.Indonesia.Faithfreedom.Org](http://www.Indonesia.Faithfreedom.Org)
- <http://www.ahmadsamantho.wordpress.com./2007/03/sastra-pesisir-jawa-timur-suluk-suluk-sunan-bonang/>

Lampiran : 1



Gambar Sunan Kalijaga

Sumber : *Dokumen Pribadi Penulis*

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah
 Stuan Pendidikan : SMA
 Kelas / Semester : XI/2
 Tahun Pelajaran : 2007/2008
 Standar Kompetensi : Kemampuan memahami proses islamisasi di Jawa oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Pengalaman Pembelajaran	Penilaian			Waktu	Sumber / Media
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan		
1.1 Memahami Proses Islamisasi di Jawa oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16.	1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali.	1. latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali, diawali dengan Silsilah Raden Said, Brandal Lokajaya, dan Perjalanan Raden Said Menjadi Wali	1. Melalui diskusi siswa dapat menjelaskan latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali	Tugas	Uraian	1. Deskripsikan latar belakang kehidupan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali	1 X 45 Menit	1. Arman Arroisi. 1994. <i>Sunan Kalijaga</i> . Bandung : Remaja Rosdakarya
	2. Mendeskripsikan strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.	2. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang diawali dengan Mubaligh	2. Melalui diskusi siswa dapat menjelaskan Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga	Tugas	Uraian	2. Jelaskan Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga		2. Achmad Chodjim. 2003. <i>Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga</i> . Jakarta : Serambi 3. Rahimsyah. 2002. <i>Kisah Sunan Kalijaga & Syehk Siti Jenar</i> . Surabaya: Amanah

		Keliling, Tradisi Jawa dan Ketidak Sepahaman Terhadap Dakwah Sunan Kalijaga						4. Imron Abu Amar. 1992. <i>Sunan Kalijaga Kadilangu Demak</i> . Kudus : Menara Kudus
	3. Mendeskripsikan pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa	3. Pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa yang diawali dengan Dakwah Sunan Kalijaga, dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga.	3. Siswa dapat mendiskusikan pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa	Tugas	Uraian	3. Jelaskan pengaruh dakwah Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Jawa		5. Purwadi. 2003. <i>Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga Vs Syekh Siti Jenar</i> . Yogyakarta: Persada,
	4. Merefleksikan dan menemukan makna dari Proses Islamisasi di Jawa oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-16.	4. Merefleksikan dan menemukan makna dari Proses Islamisasi di Jawa bagi masyarakat Jawa	4. Siswa dapat membuat contoh tentang proses islamisasi di Jawa pada abad ke-16.	Tugas	Uraian			6. Tim Penyusun. 1974. <i>Riwayat Hidup Sunan Kalijaga</i> . Demak: Yayasan Trah Kadilangu

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, ... Agustus 2007
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

Maryadin Endang Saputra
NIP.